

SEJARAH DAN PERKEMBANGAN
MAJELIS TAFSIR AL-QUR'AN (MTA) DI SURAKARTA
TAHUN 1974-2012



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)
Pada Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI)



PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
NO. KLAS	No. REG : A.2613/SK/624
K	
Oleh: A.2013/024	ASAL BUKU :
MUH HASYIM AS'ARI	TANGGAL :
NIM : A3.22.09.003	

Pembimbing:
Dr. AHMAD NUR FUAD, M.A.
NIP. 196411111993031002

JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
SUNAN AMPEL SURABAYA
2013

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Muh Hasyim As'ari

NIM : A32209003

Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI)

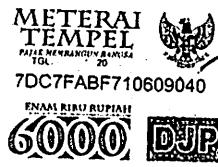
Fakultas : Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya

Judul : SEJARAH DAN PERKEMBANGAN MAJELIS TAFSIR AL
QUR'AN (MTA) DI SURAKARTA TAHUN 1974-2012

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata dikemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 15 Juli 2013

Saya yang menyatakan,



Muh Hasyim As'ari
NIM. A32209003

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh **Muh Hasyim As'ari** (NIM. A32209003)

ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 08 Juli 2013

Pembimbing



Dr. Ahmad Nur Fuad, M.A.

NIP. 196411111993031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah diuji oleh Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada tanggal 31 Juli 2013

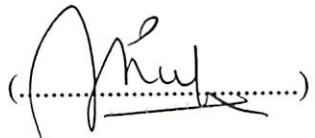
Ketua/Pembimbing : Dr. Ahmad Nur Fuad, M.A.


.....

Penguji I : Drs. Nur Rokhim, M.Fil.I.


.....

Penguji II : Muzaiyana, M.Fil.I.


.....

Sekretaris : Himmatul Khoiroh, M.Pd.


.....

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel



Dr. Kharisudin, M.Ag.

NIP. 196807171993031007

ABSTRAKS

As'ari, Muh Hasyim. 2013. *“Sejarah dan Perkembangan Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) Di Surakarta Tahun 1974-2012”*. NIM A32209003. Skripsi Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Skripsi ini merkaji tentang perjalanan sejarah dan perkembangan Yayasan MTA di Surakarta Tahun 1974-2012. Adapun permasalahan yang dibahas pada penelitian ini yaitu meliputi: (1)Sejarah berdirinya Yayasan MTA; (2)Perkembangan Yayasan MTA Tahun 1974 sampai 2012; (3)Ajaran/faham keagamaan yang dikembangkan MTA serta dalil-dalil yang digunakannya.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, penulis menggunakan metode sejarah dengan tahapan; (1)Pencarian data hingga pada akhirnya menemukan sumber lisan dan dokumen. Sumber primer berupa *kumpulan brosur Pengajian Ahad Pagi, majalah Respon, video dokumenter pengajian Ahad Pagi, rekaman wawancara dengan salah satu pengurus MTA*. Data-data tersebut dipaparkan dan dianalisis dengan menggunakan teori gerak sejarah progesif-linier guna untuk mengetahui perkembangan yang terjadi dari tahun 1974 sampai tahun 2012 dalam sejarah perkembangan MTA di Surakarta. (2)Melakukan kritik ekstern dan intern untuk menilai kredibilitas dan keotentikan sumber. (3)Menafsirkan fakta-fakta yakni dengan jalan menyeleksi, menyusun, mengurangi tekanan, dan menempatkan fakta dalam urutan kausal. (4)Menyusun laporan dengan menggunakan pendekatan kronologis tematik yang digunakan untuk mejelaskan tentang sejarah dan perkembangan MTA serta untuk menganalisis ajaran-ajaran atau faham keagamaan yang dikembangkan oleh MTA.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap Yayasan MTA, disimpulkan bahwa; (1)Yayasan MTA pada mulanya merupakan pengajian tafsir yang berkembang menjadi Yayasan gerakan dakwah (2)Pada perkembangannya Yayasan MTA membuka unit-unit kegiatan untuk menunjang gerakan dakwahnya, (3)Beberapa ajaran yang dikembangkan MTA tidak hanya pada masalah-masalah furu'iyah saja tetapi telah berkembang telah menjadi sebuah ideologi.

Kata Kunci: *Sejarah, Perkembangan, MTA dan Surakarta*

ABSTRACT

As'ari, Muh Hasyim. 2013. *"History and Development of the MTA at Surakarta Year 1974-2012."* NIM. A32209003. Final assignment on Majors of history and Islam civilization Adab Faculty IAIN Sunan Ampel Surabaya.

This essay examines the history and development of the MTA in Surakarta Foundation Year 1974-2012. The issues discussed in this research that include: (1) The history of the establishment of the Foundation MTA, (2) development of MTA Foundation 1974 to 2012, (3) Teaching / religious ideology that developed the MTA and the arguments it uses.

To answer these problems, the authors use the historical method of stages: (1) a data search and eventually found the oral sources and documents. A collection of primary sources on Sunday Morning Recitation brochures, magazine Response, a documentary video sermons on Sunday morning, recorded interview with MTA officials. The data are presented and analyzed using the theory of linear-progressive movement of history in order to know the progress that occurred from 1974 to 2012 in the history of the MTA in Surakarta. (2) Conduct external and internal critics to judge the credibility and authenticity of the source. (3) Interpret the facts that with the selecting, preparing, reduce pressure, and put the facts in the causal sequence. (4) Prepare reports using chronological-thematic approach is used to explains the history and development of the MTA as well as to analyze the teachings or religious ideology developed by the MTA.

Based on a study of MTA Foundation, concluded that: (1) Foundation MTA was originally developed to study the interpretation of dakwah movement foundation (2) In the MTA Foundation opened its development units to support the movement preaching activities, (3) Some of the teachings of the MTA developed not only on issues furu'iyyah alone but has evolved has become a ideology.

Keywords: *History, Development, MTA and Surakarta*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Kegunaan Penelitian.....	9
E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik	10
F. Penelitian Terdahulu	13
G. Metode Penelitian.....	15
H. Sistematika Bahasan.....	21

BAB II : SEJARAH BERDIRINYA MAJELIS TAFSIR AL QUR’AN (MTA)	
DI SURAKARTA	23
A. Gambaran Umum Tentang Kota Surakarta	23
B. Latar Belakang Berdirinya Majelis Tafsir Al Qur’an	29
C. Seputar dan Tujuan Pendiriannya	34
D. Bentuk Lembaga dan Payung Hukum	37
E. Struktur Lembaga dan Kepengurusan MTA	38
BAB III : PERKEMBANGAN MAJELIS TAFSIR AL QUR’AN DI	
SURAKARTA TAHUN 1974-2012	41
A. Perkembangan Era Kepemimpinan Ustadz Abdullah Thufail Saputra (Tahun 1974-1992)	41
B. Perkembangan Era Kepemimpinan Ustadz Ahmad Sukina (Tahun 1992-2012)	47
C. Bentuk-bentuk Perkembangan Kegiatan Yayasan MTA	51
BAB IV : AJARAN/FAHAM KEAGAMAAN (ISLAM)	
YANG DIKEMBANGKAN MTA	63
A. Penjelasan Tentang Bid’ah	66
B. MTA Menerima Ijma’ul Sahabat dan Menolak Ij’maul Ulama	69
C. MTA Tidak Menganut Imam Madzhab	72
D. Islam Yang Berkebangsaan	77
E. Meluruskan Faham Liberalisme	79
BAB V : PENUTUP	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN	88



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Surakarta atau nama lain dari kota Solo merupakan salah satu kota besar di wilayah provinsi Jawa Tengah. Di tengah-tengah kota Surakarta yang kehidupan masyarakatnya terbilang cukup padat, di situ lah muncul berbagai golongan atau aliran faham keagamaan yang mengatasnamakan Islam. Sebut saja salah satunya yaitu munculnya Yayasan Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA)

Kemunculan yayasan Majelis Tafsir Al-Qur'an atau yang lebih dikenal masayarakat dengan sebutan MTA di kota Surakarta itu sejatinya telah ada sejak tahun 1972 yang didirikan oleh seorang pedagang bernama Abdullah Thufail Saputra,¹ namun perkembangannya di awal-awal tahun berdirinya belum begitu eksis seperti pada saat ini. Sesuatu hal menarik bahwa MTA yang telah didirikan oleh Abdullah Thufail Saputra pada tahun 1972 ini, karena status badan hukumnya yang belum jelas, maka baru pada tahun 1974 bentuk lembaga dakwahnya menjadi Yayasan Majelis Tafsir Al-Qur'an dengan dikukuhkanya Akta notaris R. Soegondo Notodisoerjo, nomor 23, tanggal 23 Januari 1974 di Surakarta dengan tujuan untuk mengajak umat Islam kembali ke Al-Qur'an.²

¹ Nur Hidayat Muhammad, *Meluruskan Doktrin MTA; Kritik Atas Dakwah Majelis Tafsir Al-Qur'an di Solo*. (Surabaya: Muara Progesif, 2012), 1.

² Yayasan MTA, *Majalah Respon* (edisi 268 XXVI September-Oktober 2012), 7.

Sesuai dengan nama dan tujuannya, pengkajian Al-Qur'an dengan penekanan pada pemahaman, penghayatan, dan pengamalan Al-Qur'an menjadi kegiatan utama di MTA. Kegiatan yang rutin dilakukan ialah pengajian *Ahad Pagi* yang dilaksanakan setiap hari Minggu Pagi dengan narasumber langsung oleh pimpinan pusat MTA saat ini, yakni Ustadz Ahmad Sukina. Lewat pengajian itulah MTA mulai dikenal oleh masyarakat luas.³

Perkembangan MTA mulai tampak mendapatkan simpatisan dari masyarakat umumnya terjadi setelah tongkat kepemimpinan dipegang oleh Ustadz Ahmad Sukina. Hal itu terlihat dari jumlah masyarakat yang mengikuti Pengajian *Ahad Pagi* yang merupakan kegiatan rutin yang dilakukan oleh pengurus MTA setiap hari Minggu pagi. Selain itu, kini MTA telah berkembang dan mempunyai cabang di berbagai daerah di Indonesia, khususnya wilayah Jawa Tengah seperti kabupaten Sukoharjo, Wonogiri, Klaten, Sragen, bahkan sampai di daerah Jawa Timur seperti Ngawi, Magetan, Bojonegoro.⁴ Dari situlah tampaknya ada perubahan penting yang dilakukan oleh Ahmad Sukina sehingga MTA jauh lebih berkembang dari sebelumnya.

Keberadaan MTA yang boleh dikatakan mulai mendapat banyak perhatian masyarakat belakangan ini karena ajaran-ajarannya yang telah mengundang berbagai respon kalangan umat Islam lainnya. Ajaran-ajaran yang diserukan MTA sebenarnya

³ Nur Hidayat Muhammad, *Meluruskan Doktrin MTA*, 2.

⁴ Yayasan MTA, *Majalah Respon*, 9.

dapat dilihat dari brosur *Pengajian Ahad Pagi*, *Majalah Respon* maupun program acara pada siaran *Radio MTA FM* dan *MTA TV*. Banyak ajaran-ajaran yang diserukan MTA bertentangan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang sering dilakukan oleh masyarakat, misalnya seperti *yasinan* ataupun *tahlilan*. Terlebih lagi bagi warga Nahdhatul Ulama (NU). Hal itu terjadi karena beberapa ajaran dari MTA berseberangan dengan amaliyah-amaliyah yang biasa dilakukan oleh warga NU. Singkat kata, di suatu sisi MTA menyerukan untuk meninggalkan tahlilan maupun yasinan karena menganggap bahwa semua itu merupakan bid'ah. Di sisi lain, NU mempertahankan yasinan maupun tahlilan karena menganggap bahwa itu semua merupakan tradisi atau adat masyarakat yang harus dilestarikan.

Dalam dakwahnya, MTA tidak hanya sekedar menyerukan ajarannya. Akan tetapi, menjelaskan ajaranya berdasarkan dalil-dalilnya. Sebagai contohnya, misalnya saja ajaran *perintah wajib mengikuti sunnah dan menjauhi bid'ah* yang termuat dalam kumpulan brosur *Pengajian Ahad Pagi*:

تَرَكْتُ فِينِكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضْلُلُوا مَا مَسَّكُمْ بِهِمَا: كِتَابَ اللَّهِ وَسُنْنَةَ نَبِيِّهِ. (مالك, في الموطأ)

“Kuttinggalkan pada kamu sekalian dua perkara yang kamu tidak akan sesat apabila kamu berpegang teguh kepada keduanya, yaitu: *Kitab Allah dan Sunnah Nabi-Nya*”. (HR. Malik dalam *Al-Muwaththa'* juz 2, hal. 899)

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَ: إِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَأَحْسَنَ الْهَذِي مُحَمَّدٌ وَشَرُّ الْأَمْوَارِ مُخْدِثُهَا وَكُلُّ مُحْدَثَةٍ بَذْعَةٌ وَكُلُّ بَذْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ. (النساء ٣ : ١٨٨)

Dari Jabir bin 'Abdullah, ia berkata: Rasulullah SAW. bersabda, "Sesungguhnya sebenar-benar perkataan ialah Kitab Allah, dan sebaik-baik petunjuk ialah petunjuk Muhammad, dan sejelek-jelek perkara itu yang diada-adakan, dan tiap-tiap yang diada-adakan itu bid'ah, dan tiap-tiap bid'ah itu sesat, dan tiap-tiap kesesatan itu di neraka". (HR. Nasai juz 3, hal. 188).⁵

Lebih lanjutnya lagi, MTA juga menjelaskan dalil-dalil bahaya dari melakukan bid'ah:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَ: أَنَا فِرَطُكُمْ عَلَى الْحَوْضِ لِيُرْفَعَنَ إِلَيْ رَجَالٍ مِنْكُمْ حَتَّى إِذَا أَهْوَيْتُ لِأَنَاوِلَهُمْ اخْتَلِجُوا دُونِي فَأَقُولُ أَيْ رَبُّ أَصْنَحَانِي فَيَقُولُ: لَا تَذْرِي مَا أَحْدَثَتُوا بَعْدَكَ. (البخاري ٨: ٨٧)

"Dari Abdullah (bin Mas'ud) berkata: Rasulullah Saw. bersabda, Aku adalah pendahulu kamu di telaga (haudl). Sungguh ada orang-orang di antara kalian yang diangkat kepadaku, sehingga ketika aku mengulurkan tangan untuk menjangkau mereka, maka mereka ditarik dariku. Lalu aku berseru, "Wahai Tuhanmu, mereka umatku". Maka Allah berfirman, "Kamu tidak ahu apa yang mereka lakukan sesudahmu" (HR. Bukhori juz 8, hal. 87)

⁵ Yayasan MTA, Brosur Kajian Ahad Pagi No. : 1627/1667/IF (Tanggal 02 Desember 2012), 2.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَ: أَبْيَ اللَّهُ أَنْ يَقْبَلَ عَمَلَ صَاحِبِ بَذْعَةٍ حَتَّى يَدْعَ بَذْعَةً. (ابن ماجه ١٩، رقم: ٥٠)

Dari 'Abdullah bin 'Abbas, ia berkata: Rasulullah SAW. bersabda, Allah tidak mau menerima amal orang ahli bid'ah sehingga ia meninggalkan bid'ahnya". (HR. Ibnu Majah juz 1, hal. 19, no. 50).⁶

Berangkat dari keterangan hadist-hadist di atas, MTA menyerukan untuk menjauhi bid'ah dan menganggap sesuatu amal yang diadakan pada masa kini (tidak ada pada masa Rasulullah Saw.) merupakan bagian dari bid'ah yang bisa diartikan hal itu adalah sesat. Padahal kalau kita cermati, itu semua jelas sangat bertentangan dengan amaliyah-amaliyah yang biasanya dilakukan oleh masyarakat seperti *zikir, tahlil, selamatan, kenduri dan lainnya*.⁷

Memang benar amaliyah-amaliyah keagamaan seperti *zikir, tahlil, selamatan, kenduri* jelas tidak pernah ada pada zaman Rasulullah Saw. Lantas hal yang menjadi pertanyaan, *apakah setiap amalan atau kegiatan keagamaan tersebut bila dilakukan akan berdosa?*. Tentu saja jawaban pertanyaan itu akan menjadi polemik yang akan tiada akhirnya. Padahal kalau kita cermati, itu semua merupakan hasil dari perbedaan umat Islam dalam memahami dan menafsirkan keterangan ayat Al-Qur'an maupun Hadist. Dalam hal ini, Munawir Abdul Fattah mempunyai pandangan, "Sejatinya perbedaan tafsir, madzhab atau aliran dalam tiap-tiap agama adalah cermin dari keluasan makna yang terkandung dalam ajaran kitab-kitab suci. Demikian juga

⁶ Yayasan MTA, *Kumpulan Brosur Ahad Pagi Tahun 2012* (Surakarta: Yayasan MTA), 3-5.

⁷ H.M. Madchan Anies, *Tahlil dan Kenduri; Tradisi Santri dan Kiai* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009), 9.

kekayaan budaya dan sejarah dari umat masing-masing yang adalah juga cermin dari kekayaan Allah dalam kehidupan manusia. Yang penting tidak picik, hanya karena beda madzhab lalu kita saling menghancurkan.”⁸

Pada dasarnya setiap insan manusia tidak berhak untuk menilai baik-buruknya suatu amal yang berkaitan dengan ibadah. Apalagi sampai menjustifikasi bahwa amal itu adalah sesat. Hal itu semua pada akhirnya akan menghadirkan sikap kafir-mengkafirkan di antara umat Islam sendiri. Sehubungan masalah amal ibadah, H.M. Madchan Anies memberi penjelasan,

Sejatinya beramal artinya melakukan perbuatan, baik perbuatan yang baik maupun buruk. Akan tetapi dalam penggunaan sehari-hari kata “beramal” lebih identik dengan perbuatan *baik*, baik perbuatan lahir seperti perbuatan anggota tubuh maupun perbuatan batin. Dan siapa saja yang beramal baik, apapun bentuknya, Allah akan memberikan pembalasan kepadanya berupa pahala dan pengampunan. Tentunya dengan dua ketentuan; *Pertama*, pelakunya adalah orang yang beriman. *Kedua*, amal tersebut dikerjakan dengan niat yang ikhlas semata-mata mencari keridhoan Allah.⁹ Hal tersebut didasarkan pada Qur'an Surat fathir, ayat 7:

وَالَّذِينَ ءامَنُوا وَعَمِلُوا أَلَّا صَلَاحَتِهِمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ

Artinya: *Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh bagi mereka ampunan dan pahala yang besar.*¹⁰

Pertentangan masalah yang telah teruraikan di atas, tidak akan menjadi pokok pembahasan penulis pada penelitian kali ini. Akan tetapi, pertentangan di atas hanya

⁸ Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-orang NU* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011) xiv.

⁹ H.M. Madchan Anies, *Tahlil dan Kenduri*, 9.

¹⁰ Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Jumanatul AI-ART, 2005), 184.

dijadikan sebagai suatu pengantar sekaligus menjadi gambaran realita yang terjadi saat ini. Adanya statement maupun ajaran yang dikeluarkan oleh MTA tentunya secara tidak langsung telah menimbulkan reaksi atau tanggapan dari kalangan umat Islam lainnya. Hal itu sudah tidak dapat dipungkiri lagi, karena Indonesia adalah negara Domokrasi, dan setiap individu bebas untuk berbicara yang tentunya harus sesuai dengan etika dan norma dalam menyampaikan suaranya.¹¹

Terlepas dari masalah tersebut, satu hal yang tidak dapat kita pungkiri ialah bahwa Yayasan MTA jauh lebih berkembang pesat pada saat ini bila dibandingkan pada tahun-tahun sebelumnya. Yayasan MTA di Surakarta pada saat ini menjadi pusat MTA yang ada di Indonesia. Selain mempunyai cabang di kota-kota lainnya, kini MTA juga mempunyai biro penerbitan buku, majalah, media publikasi dan komunikasi berupa station radio dan televisi. MTA juga telah membuka sekolah umum lainnya mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA).¹² Bahkan, MTA juga menyediakan *Pesantren* bagi para anak didiknya. Kesemuanya itu merupakan bentuk kongkrit dari perkembangan MTA di Indonesia yang berpusat di Surakarta.¹³

Berkembangnya MTA di tengah kota besar Surakarta hingga mampu mempunyai banyak cabang MTA di Indonesia menjadikan sesuatu yang luar biasa sehingga layak atau patut untuk dikaji dan diteliti untuk tujuan akademik. Pada

¹¹ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan; Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan Islam* (Jakarta: The Wahid Institute, 2007) 153.

¹² Yayasan MTA, *Majalah Respon*, 47.

¹³ Nur Hidayat Muhammad, *Meluruskan Doktrin MTA*, 3.

kesempatan kali ini, penulis ingin meneliti mengenai perjalanan sejarah MTA di Surakarta mulai dari awal berdirinya (tahun 1974) sampai pada perkembangannya di masa kini (tahun 2012). Selain itu, penulis juga akan menguraikan faham atau ajaran keagamaan yang dikembangkan MTA disertai pula bagaimana langkah atau cara MTA mengambil atau menyimpulkan suatu hukum syari'at Islam. Lebih singkatnya, dasar-dasar atau dalil-dalil apa yang dipakai MTA dalam menetapkan hukum tersebut.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang diuraikan di atas, peneliti merumuskan permasalahan yang akan menjadi pokok pembahasan pada penelitian ini. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah berdirinya Lembaga Dakwah Yayasan Majelis Tafsir Al-Qur'an di Surakarta?
2. Bagaimana perkembangan Lembaga Dakwah Yayasan Majelis Tafsir Al-Qur'an mulai tahun 1974-2012 M.?
3. Apa saja faham atau ajaran keagamaan (Islam) yang dikembangkan Majelis Tafsir Al-Qur'an dan dalil-dalil yang digunakannya?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang tertera di atas, maka tujuan yang diharapkan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah berdirinya Lembaga Dakwah Yayasan MTA di Surakarta
2. Untuk mengetahui perkembangan Yayasan MTA di Surakarta mulai tahun 1974-2012 M.
3. Untuk mengetahui faham atau ajaran keagamaan (Islam) yang dikembangkan MTA dan dalil-dalil yang digunakannya.

D. Kegunaan Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini memiliki arti penting bagi penulis untuk mengintegrasikan keseluruhan mata kuliah Sejarah Peradaban Islam secara ilmiah. Selain itu, penelitian ini juga mempunyai kegunaan lain yang penjelasanya sebagai berikut:

1. Secara Akademik

Sebagai upaya untuk menambah dan memperluas wawasan serta pengetahuan tentang sejarah dan perkembangan Lembaga Dakwah Yayasan MTA di Surakarta. Selama ini sejarah perkembangan dari MTA belum begitu dikaji secara akademik. Penulis berharap pada

nantinya skripsi ini bisa digunakan sebagai acuan ilmiah untuk menunjukan Sejarah dan Perkembangan Yayasan MTA di Surakarta.

2. *Secara Praktis*

Dengan skripsi ini, diharapkan penulis dapat menyelesaikan kuliahnya di Strata Satu (S-1) Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel dan mendapatkan gelar sarjana.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Untuk mengetahui sejarah dan perkembangan tentang MTA ini, penulis menggunakan pendekatan sejarah dengan menitikberatkan pembahasan pada sejarah berdirinya Yayasan MTA, perkembangan yang terjadi pada Yayasan MTA, dan ajaran atau faham keagamaan (Islam) yang dikembangkan MTA. Selain itu, Pendekatan Kronologis digunakan untuk menjelaskan tentang sejarah dan perkembangan MTA di Surakarta mulai tahun 1974 sampai tahun 2012. Penjelasan akan diuraikan ke dalam beberapa bab yang terbagi ke dalam beberapa sub-bab yang disusun berdasarkan waktu kejadian. Sedangkan pendekatan Tematik digunakan untuk menganalisis ajaran-ajaran atau faham keagamaan yang dikembangkan oleh MTA. Analisis ini terfokus pada bagaimana MTA mengambil suatu hukum dari beberapa dalil-dalil yang digunakannya, yang akan diuraikan kedalam beberapa sub-bab yang tesusun dalam satu bab.

Suatu hal yang tidak mungkin dilupakan penulis pada penelitian ini adalah landasan teori yang digunakan. John W Creswell mendefinisikan bahwa teori adalah serangkaian bagian atau variabel, definisi, dan dalil yang saling berhubungan yang menghadirkan sebuah pandangan sistematis mengenai fenomena dengan menentukan hubungan antar variabel, dengan menentukan hubungan antar variabel, dengan maksud menjelaskan fenomena alamiah.¹⁴ Sedangkan Labovitz dalam bukunya W.L. Neuman mendefinisikan, “teori sebagai ide pemikiran “pemikiran teoritis” yang mereka definisikan sebagai “menentukan” bagaimana dan mengapa variable-variabel dan pernyataan hubungan dapat saling berhubungan.”¹⁵

Menurut Soerjono Soekanto yang termuat dalam buku *Pengantar Sosiologi* karya Kamanto Sunarto,

suatu teori pada hakikatnya merupakan hubungan antara dua fakta atau lebih, atau pengaturan fakta menurut cara-cara tertentu. Fakta merupakan sesuatu yang dapat diamati dan pada umumnya dapat diuji secara empiris.

Oleh sebab itu dalam bentuk yang paling sederhana, teori merupakan hubungan antara dua variabel atau lebih yang telah diuji kebenarannya.”¹⁶

Dalam filsafat sejarah spekulatif, teori merupakan suatu perenungan filsafat mengenai tabiat atau sifat-sifat gerak sejarah, sehingga diketahui struktur-dalam yang terkandung dalam proses gerak sejarah dalam keseluruhannya.¹⁷ Ada beberapa

¹⁴ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 120.

¹⁵ W.L Neuman, *Social Research Methods: Qualitative & Quantitative Approach* (London: Sage, 2003) 42.

¹⁶ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI, 1998), 23.

¹⁷ Muh Muhsin Z, *Gerak Sejarah* (Jatinangor: Universitas Padjadjaran, 2007), 4.

macam teori gerak sejarah, di antaranya *teori siklus*, *teori gerak spiral* dan *teori gerak linear*.¹⁸ Teori siklus adalah teori yang menyatakan bahwa setiap peradaban besar mengalami proses kelahiran, pertumbuhan dan keruntuhan, dimana proses tersebut terus berputar. Teori gerak spiral adalah teori yang menyatakan bahwa dalam gerak sejarah terdapat tantangan, jawaban, tantangan, jawaban dan begitu seterusnya, Sedangkan Teori gerak linear adalah teori yang menyatakan bahwa sejarah bergerak maju tanpa batas.¹⁹

Pada teori gerak sejarah *progesif linier*, segala peristiwa di dunia dipandang sebagai berpusat pada manusia. Awal dari akhir peristiwa historis dihubungkan oleh suatu rentetan peristiwa yang *einmalig*²⁰. Sejarah digambarkan sebagai proses perkembangan dari kurang sempurna menuju kesempurnaan sebagai garis lurus.

Dalam pembahasannya nanti, guna untuk menganalisis sejarah dan perkembangan Yayasan MTA, penulis akan menggunakan teori progresif-linear yang mengatakan bahwa seluruh peristiwa dalam panggung sejarah kemanusiaan itu adalah suatu garis lurus dan meningkat ke arah kemajuan dan kesempurnaan.²¹ Teori tersebut digunakan untuk menganalisis perkembangan yang terjadi dari tahun 1974 sampai tahun 2012 dalam sejarah perjalanan perkembangan MTA di Surakarta.

¹⁸ Rustam E. Tamburaka, *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat, dan Iptek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), 60.

¹⁹ Ibid., 5.

²⁰ Rustam E. Tamburaka dalam bukunya *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat, dan Iptek* menjelaskan bahwa teori ini beranggapan, bahwa sejarah itu berjalan sekali saja. Apa yang terjadi dimasa lampau tidak akan terulang lagi, baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang. 60.

²¹ Moh. Ali R., *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia* (Jakarta: Bhrata, 1963), 44.

F. Penelitian Terdahulu

Untuk menunjang hasil penelitian, penulis melakukan penelusuran terkait tulisan-tulisan yang mengenai MTA. Setahu penulis, hanya ada beberapa tulisan ilmiah yang membahas tentang MTA. Tulisan pertama adalah tesis karya Jama'an berjudul *Majelis Tafsir Alqur'an (MTA): Studi tentang Ajaran Solidaritas Sosial* (2003) di UMS (Universitas Muhammadiyah Surakarta). Seperti ditunjukkan judulnya, tulisan ini membahas tentang ajaran solidaritas sosial MTA.

Karya kedua yang membahas tentang MTA adalah disertasi yang ditulis oleh Muhammad Wildan, *Islamisme Radikal di Solo*, yang diajukan pada Universiti Kebangsaan Malaysia (2009). Disertasi ini membahas tentang Islamisme Radikal di Solo, yang di dalamnya terdapat satu bagian yang membahas potret beberapa organisasi Islam yang penting di kota Solo, salah satunya adalah Yayasan MTA. Akan tetapi, potret mengenai MTA hanya dijelaskan sebatas uraian singkat saja, sehingga perkembangannya tidak disinggung dalam penjelasannya.

Penulis mencoba melakukan penelusuran lebih lanjut hingga menemukan tulisan dalam bentuk tesis milik Mir'atun Nisa' berjudul *Pemahaman Terhadap Al-Qur'an Dalam Rubrik Tausiyah Di Majelis Tafsir Al-Qur'an*, yang di dalamnya pembahasannya fokus pada bagaimana metodologi pemahaman terhadap al-Qur'an yang ditawarkan dalam rubrik tausiyah pada Majelis Tafsir Al-Qur'an. Pada tesis ini bagian sejarah dari MTA tidak menjadi fokus kajiannya.

Selain beberapa tulisan ilmiah di atas, Skripsi mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang karya Nur Ariyanto tentang *"Strategi Dakwah Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) Melalui Radio MTA 107,9 FM Surakarta"*, merupakan penelitian yang mencoba menjabarkan tentang strategi dakwah MTA melalui salah satu media massa yang dimilikinya yaitu *Radio MTA 107,9 FM Surakarta*. Penelitian di atas berfokus pada strategi dakwah yang dipakai MTA melalui media elektronik (radio).

Pada selanjutnya, penulis juga menemukan Jurnal karya Sunarwoto yang diberi judul *Antara Tafsir dan Ideologi; Telaah Awal atas Tafsir Al-Qur'an MTA (Majelis Tafsir Al-Qur'an)* yang diterbitkan Institut Agama Islam Tribakti Kediri. Jurnal ini mengupas gambaran tentang model penafsiran al-Quran yang ditawarkan oleh MTA dan mencoba menjawab beberapa pertanyaan tentang sejauh mana MTA telah menafsirkan al-Quran. Pada keseluruhannya jurnal di atas memunculkan sebuah wacana pada MTA, yakni apakah MTA itu merupakan lembaga tafsir atau ideologi, sehingga mengenai sejarah dan perkembangan kurang begitu disinggung dalam pembahasanya.

Berbeda dengan hasil beberapa penelitian di atas, ditambah pula langkanya tulisan tentang MTA, pada kali ini penulis ingin meneliti pada sejarah dan perkembangan MTA dengan fokus pembahasan pada sejarah berdirinya,

perkembangannya dan faham keagamaan yang dikembangkan MTA, disertai pula dalil-dalil yang digunakan MTA dalam menyerukan ajarannya.

G. Metode Penelitian

Kata "metode" memiliki arti cara atau prosedur yang sifatnya sistematis, metode juga dapat diartikan sebagai langkah-langkah yang harus ditempuh untuk menjelaskan objek yang dikajinya.²² Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, metode adalah "cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan guna mencapai apa yang telah ditentukan".²³ Dengan kata lain metode merupakan suatu cara yang sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Sementara itu, sejarah adalah semua peristiwa yang terjadi pada masa lampau.²⁴

Sedangkan menurut Sartono Kartodirdjo,

sejarah dapat didefinisikan sebagai berbagai bentuk penggambaran pengalaman kolektif di masa lampau. Setiap pengungkapannya dapat dipandang sebagai suatu aktualisasi atau pementasan pengalaman masa lampau. Menceritakan suatu kejadian ialah cara membuat hadir kembali (dalam kesadaran) peristiwa tersebut dengan pengungkapan verbal.²⁵

Dari keterangan di atas, metode sejarah dapat disimpulkan sebagai cara atau prosedur yang sistematis untuk menjelaskan objek kajiannya dalam merekonstruksi

²² Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2007), 15.

²³ Depdiknes, *Kamus Besar bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 305.

²⁴ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: UI Press, 1985), 27.

²⁵ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992) 10.

masa lampau. Kuntowijoyo mengartikan, “metode sejarah sebagai petunjuk pelaksaaan dan teknis tentang bahan, kritik dan interpretasi sejarah serta penyajian dalam bentuk tulisan.” Sehingga dapat disimpulkan metode Sejarah bertujuan untuk memastikan dan mengatakan kembali masa lampau.

Untuk menjadikan penelitian yang secara ilmiah, tentunya diperlukan sebuah metode agar penelitian yang dihasilkan benar-benar merupakan penelitian yang ilmiah. Akan tetapi, suatu hal yang tidak dilupakan penulis terlebih dahulu sebelum melakukan penelitian ialah *menentukan topik* dan *merumuskan masalah*. Adapun topik dan rumusan masalah pada penelitian kali ini telah dijelaskan penulis pada bagian sebelumnya.

Untuk menulis tentang sejarah pada umumnya menggunakan metode Sejarah dengan tahapan, *Heuristik, Kriitik Sumber, Interpretasi* dan *Historiografi*.²⁶ Senada dengan hal itu, Nugroho Notosusanto juga mengemukakan bahwa metode Sejarah itu meliputi empat langkah yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi.²⁷ Dengan tahapan-tahapan tersebut penulis berusaha menyusun penelitian pada kali ini guna untuk menjadikan penelitian yang benar-benar ilmiah. Adapun tahapan-tahapn itu akan penulis uraikan sebagai berikut:

²⁶ Lilik Zulaicha, *Metodologi Penelitian Sejarah 1* (Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011), 15.

²⁷ Nugroho Notosusanto, *Norma-norma Penelitian dan Penulisan Sejarah* (Jakarta: Dep. HANKAM Pusat ABRI 1978), 18.

1. Heuristik

Heuristic berasal dari bahasa Yunani Heuriskein artinya sama dengan *to find* yang berarti tidak hanya menemukan, tetapi mencari dahulu.²⁸ Pada tahap ini, penulis melakukan kegiatan pada penjajakan, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti, baik yang terdapat dilokasi penelitian, temuan benda maupun sumber lisan.²⁹

Tahap ini merupakan tahap pertama yang dilakukan penulis dalam merekonstruksi sejarah berdiri dan perkembangan Yayasan MTA. Penulis melakukan pencarian berbagai sumber yang terkait dengan MTA pada tempat-tempat yang memungkinkan seperti perpustakaan, arsip nasional/daerah, Kantor Pusat MTA, gedung Baru MTA ataupun toko buku *Al Abrar* yang merupakan toko buku resmi milik Yayasan MTA. Dalam tahap pencarian sumber ini. Penulis menemukan beberapa sumber yakni:

a. Sumber Lisan

Sumber lisan ini, penulis peroleh melalui wawancara yaitu percakapan atau tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih, yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada subjek atau sekelompok subjek penelitian untuk dijawab.³⁰ Wawancara yang penulis maksud adalah wawancara terstruktur sehingga persoalan yang penulis munculkan terkait penelitian ini bisa terjawab secara optimal.

²⁸ Nugroho Notosusanto, *Norma-norma Penelitian*, 19.

²⁹ Ibid., 20.

³⁰ Sudarwan Danim, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), 130.

Untuk mendapatkan informasi dan data mengenai sejarah dan perkembangan Yayasan MTA, penulis melakukan wawancara dengan pimpinan pusat Majelis Tafsir Al-Qur'an yang diwakili oleh Drs. Medi.

a. Dokumen

Dokumen merupakan data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, agenda dan sebagainya.³¹ Selain memperoleh sumber lisan, penulis juga menemukan sumber dokumen antara lain; brosur-brosur Pengajian Ahad Pagi, Majalah Respon, dan buku-buku tentang MTA, serta file-file *video dokumenter Pengajian Ahad Pagi* yang diambil dari web-site resmi Yayasan MTA; www.mta.or.id.

2. Kritik Sumber (Verifikasi)

Sumber untuk penulisan sejarah ilmiah bukanlah sembarang sumber, tetapi sumber-sumber itu terlebih dahulu harus dinilai melalui *kritik ekstern*³² dan *kritik intern*³³. Dalam hal ini, penulis melakukan kritik ekstern dengan menilai keakuratan sumber (kredibilitas sumber), *apakah sumber itu benar-benar sumber yang diperlukan, apakah sumber itu asli, turunan, atau palsu*. Sedangkan untuk mengetahui keaslian sumber (otentisitas), penulis melakukan pengujian atas asli

³¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 206.

³² Nugroho Notosusanto mengatakan bahwa kritik ekstern itu menilai, apakah sumber itu benar-benar sumber yang diperlukan, apakah sumber itu asli, turunan, atau palsu. Dengan kata lain, kritik ekstern menilai keakuratan sumber (otentisitas). Nugroho Notosusanto, *Norma-norma Penelitian*, 21.

³³ Kritik intern menilai kesahihannya data dalam sumber (kredibilitas). Nugroho Notosusanto, *Norma-norma Penelitian*, 21.

tidaknya sumber, dengan menyeleksi segi-segi fisik dari sumber yang ditemukan. Bila sumber itu merupakan dokumen tertulis, maka penulis meneliti kertasnya, tintanya, gaya tulisannya, bahasanya, kalimatnya, ungkapannya, kata-katanya, dan hurufnya. Di samping itu, penulis juga menilai kesahihannya data dalam sumber (kredibilitas sumber) sebagai wujud langkah kritik Intern. Dalam hal ini, penulis mencari asal muasal sumber berasal, karena kesaksian sumber dalam sejarah adalah faktor terpenting dalam menentukan shahih-tidaknya bukti atau fakta itu.

Untuk mempermudah pada langkah ini, penulis mencatat setiap data dalam lembaran kertas agar memudahkan pengklasifikasianya berdasarkan kerangka tulisan. Tujuan utama pada langkah ini adalah untuk menyeleksi data, sehingga penulis dapat memperoleh fakta.

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sejarah disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis sejarah bertujuan melakukan sintesis³⁴ atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber.³⁵ Pada langkah ini, penulis menginterpretasikan atau menatafsirkan fakta-fakta agar sesuatu peristiwa dapat direkonstruksikan dengan baik, yakni dengan jalan menyeleksi,

³⁴ Berarti suatu integrasi dari dua atau lebih elemen yang ada yang menghasilkan suatu hasil baru. Dalam dialektik, sintesis mempunyai arti hasil akhir dari percobaan untuk menggabungkan antara thesis dan antithesis. Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 208.

³⁵ Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 208.

menyusun, mengurangi tekanan, dan menempatkan fakta dalam urutan kausal. Dengan demikian, tidak hanya pertanyaan di mana, siapa, bilamana, dan apa yang perlu dijawab penulis, tetapi juga yang berkenaan dengan kata mengapa dan apa jadinya.

Dalam hal intrepetasi ini, penulis mencoba untuk bersikap se-obyektif mungkin terhadap penyusunan penelitian ini. Perlu pula dikemukakan di sini, bahwa penulis sedapat mungkin menekan subjektifitas sehingga nantinya tidak membias ke dalam isi tulisan.

4. Historiografi

Historiografi atau penulisan sejarah merupakan tahapan akhir dari seluruh rangkaian dari metode sejarah. Tahapan heuristik, kritik sumber, serta interpretasi, kemudian disusun dan ditulis sehingga menghasilkan sebuah historiografi.³⁶ Dalam penyusunan penelitian sejarah yang bersifat ilmiah, penulis menyusun laporan penelitian ini dengan memperhatikan kaidah-kaidah penulisan karya ilmiah, antara lain:

- a) Penulis sedapat mungkin menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar menurut kaidah bahasa Indonesia. Selain itu, penulis juga menggunakan kalimat-kalimat se-efektif mungkin dalam penulisan ini.
- b) Penulis juga merperhatikan konsistensi, antara lain dalam penempatan tanda baca, penggunaan istilah, dan perujukan sumber.

³⁶ Nugroho Notosusanto, *Norma-norma Penelitian*, 20.



- c) Dalam penulisan karya ini, penulis menggunakan Istilah dan kata-kata tertentu dengan mempertimbangkan pada konteks permasalahannya.
- d) Format penulisan penelitian ilmiah ini, mengacu pada *Pedoman Penulisan Skripsi Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab, IAIN Sunan Ampel Surabaya*.

H. Sistematika Bahasan

Untuk memudahkan penulis dalam menyusun penelitian ini, maka diuraikan dalam sebuah kerangka penulisan yang terbagi dalam beberapa bab yaitu:

BAB I : Pendahuluan

Bab ini merupakan awal dari isi penulisan penelitian, yang akan tersusun dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah., Tujuan Penelitian., Kegunaan Penelitian, Pendekatan dan Kerangka Teoritis, Penelitian Terdahulu., Metode Penelitian dan Sistematika Bahasan.

BAB II : Sejarah Lahirnya Lembaga Dakwah MTA di Surakarta

Pada bab ini, penulis akan membahas tentang sejarah berdirinya MTA dengan penjelasan terbagi dalam sub-sub bab yaitu, Gambaran Umum Kota Surakarta, Latar Belakang Berdirinya, Seputar dan Tujuan Pendirianya, Nama Lembaga dan Bentuk Badan Hukum, dan Struktur Lembaga dan Kepengurusnya.

BAB III : Perkembangan Yayasan MTA Tahun 1974-2012 M.

Bab ke-3 ini akan menjelaskan perkembangan Yayasan MTA dari tahun 1974 sampai dengan tahun 2012, dengan penjabaran sub-babnya terdiri dari Perkembangan pada era kepemimpinan Ustadz Abdullah Thufail Saputra (1974-1992), Perkembangan pada era kepemimpinan Ustadz Ahmad Sukina (1992-2010) dan Bentuk-bentuk Perkembangan dan Kegiatan Dakwah Yayasan MTA

BAB IV: Ajaran atau Faham Keagamaan (Islam) yang dikembangkan MTA serta Dalil-dalil yang digunakannya

Bab ini merupakan inti dari permasalahan yang akan dibahas dari hasil penelitian yaitu isi ajaran atau faham keagamaan yang dikembangkan MTA. Penulis akan menjelaskan beberapa ajaran atau faham keagamaan yang dianut oleh MTA. Selain itu, penulis juga akan menguraikan mengenai dalil-dalil yang digunakan MTA dalam menyerukan ajaran atau faham keagamaannya.

BAB V : Penutup

Bab ini merupakan akhir dari penulisan laporan yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan dari hasil analisa dari pemaparan bab-bab sebelumnya, dari awal sampai akhir. Selain itu, tidak lupa penulis sertakan saran-saran untuk membangun demi kesempurnaan kepada pembaca maupun penulis sendiri, dan penutup merupakan akhir tentang kesimpulan.

BAB II

SEJARAH BERDIRINYA MAJELIS TAFSIR AL-QUR'AN (MTA) DI SURAKARTA

A. Gambaran Umum Tentang Kota Surakarta

Surakarta atau juga disebut Solo adalah kota yang terletak di provinsi Jawa Tengah, Indonesia yang berpenduduk 503.421 jiwa (pada tahun 2010) dan kepadatan penduduk 13.636/km². Kota dengan luas 44 km² ini berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Boyolali di sebelah utara, Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Sukoharjo di sebelah timur dan barat, dan Kabupaten Sukoharjo di sebelah selatan.¹ Sisi timur kota ini dilewati sungai yang terabadikan dalam salah sebuah lagu bernuansa kercong, yakni Bengawan Solo. Bersama dengan Yogyakarta, Solo merupakan pewaris Kerajaan Mataram yang dipecah pada tahun 1755 oleh pemerintahan Belanda.

1. Sejarah Kota Surakarta

Berkenaan nama Surakarta, kata *sura* dalam bahasa Jawa berarti "keberanian" dan *karta* berarti "sempurna" atau "penuh". Dapat pula dikatakan bahwa nama Surakarta merupakan permainan kata dari Kartasura. Sedangkan Kata *sala*, merupakan nama yang dipakai untuk desa tempat istana baru dibangun. Selain itu

¹ *Atlas Indonesia dan Dunia* (Surabaya: Karya Gemilang Utama, 2007), 21.

sala juga merupakan nama pohon suci asal India, *sala*, (sejenis pohon pinus) yang dalam dalam bahasa latinya disebut *Couroupita guianensis* atau *Shorea robusta*.²

"Sala" adalah dusun yang dipilih oleh Sunan Pakubuwana II dari tiga dusun yang diajukan kepadanya ketika akan mendirikan istana yang baru, setelah perang suksesi Mataram terjadi di Kartasura. Nama ini berasal dari kepala desa Sala pada waktu itu, yaitu Kyai Sala (Kyai Gêdhe Sala). Nama ini ternyata terus dipakai secara luas sampai sekarang, bahkan memiliki konotasi kultural. Nama "Surakarta", yang sekarang dipakai sebagai nama administrasi yang mulai dipakai ketika Kasunanan didirikan, sebagai kelanjutan monarki Kartasura.³

Pada masa sekarang, nama Surakarta digunakan dalam situasi formal-pemerintahan, sedangkan nama Sala atau Solo lebih umum penggunaannya. Ketika Indonesia masih menganut Ejaan van Ophuysen, nama kota ini ditulis *Soerakarta*. Dalam aksara Jawa modern, ditulis. Nama "Surakarta" diberikan sebagai nama "wisuda" bagi pusat pemerintahan baru ini. Namun, sejumlah catatan lama menyebut bentuk antara "Salakarta".

Kekuasaan politik kedua kerajaan ini dilikuidasi setelah berdirinya Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Selama sepuluh bulan, Solo berstatus sebagai daerah setingkat provinsi, yang dikenal sebagai Daerah Istimewa Surakarta. Selanjutnya, karena berkembang gerakan antimonarki di Surakarta serta kerusuhan, penculikan, dan pembunuhan pejabat-pejabat DIS, maka pada tanggal

² Sri Margama dan M. Nursam, *Kota-kota di Jawa; Identitas, Gaya Hidup dan Permasalahan Sosial* (Yogyakarta: Ombak, 2010), 98.

³ Ibid., 100.

16 Juni 1946 pemerintah RI membubarkan DIS dan menghilangkan kekuasaan raja-raja Kasunanan dan Mangkunegaran. Status Susuhunan Surakarta dan Adipati Mangkunegara menjadi rakyat biasa di masyarakat dan Keraton diubah menjadi pusat pengembangan seni dan budaya Jawa. Kemudian Solo ditetapkan menjadi tempat kedudukan dari residen, yang membawahi Karesidenan Surakarta (*Residentie Soerakarta*) dengan luas daerah 5.677 km². Karesidenan Surakarta terdiri dari daerah-daerah Kota Praja Surakarta, Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Sukowati, Kabupaten Wonogiri, Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Klaten, Kabupaten Boyolali, sedangkan tanggal 16 Juni diperingati sebagai hari jadi Kota Solo era modern.⁴

2. Realitas Kehidupan Umat Islam di Surakarta

Setelah Karesidenan Surakarta dihapuskan pada tanggal 4 Juli 1950, Surakarta menjadi kota di bawah administrasi Provinsi Jawa Tengah. Semenjak berlakunya Undang-undang Pemerintahan Daerah yang memberikan banyak hak otonomi bagi pemerintahan daerah, Surakarta menjadi daerah berstatus kota *otonom*.⁵

Bangunan ibadah bersejarah di Surakarta sangat beragam. Hal ini mencerminkan keberagaman kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Solo, mulai dari masjid terbesar dan paling sakral yang terletak di bagian barat kota

⁴ Kuntowijoyo, *Raja, Priyayi, dan Kawula; Surakarta 1900-1915* (Yogyakarta: Ombak, 2006), 45.

⁵ Sholahuddin dkk. *10 Tahun Kerusuhan Mei: Solo Bangkit* (Solo: Harian Umum Solopos, 2008), 34.

Surakarta, yaitu Masjid Agung Surakarta yang dibangun sekitar tahun 1727 atas prakarsa dari Paku Buwono X, masjid Mangkunegaran, masjid tertua di Solo, Masjid Laweyan, Gereja St. Petrus di Jl. Slamet Riyadi, Gereja St. Antonius Purbayan, hingga Tempat Ibadah Tri Dharma Tien Kok Sie, Vihara Am Po Kian, dan Sahasra Adhi Pura.⁶

Dalam buku *10 Tahun Kerusuhan Mei: Solo Bangkit* karya Sholahuddin dkk. diterangkan,

Selain dihuni oleh suku Jawa, ada banyak pula penduduk beretnis Tionghoa, dan Arab yang tinggal di Surakarta. Walaupun tidak ada data pasti berapa, jumlah masing-masing kepercayaan maupun etnis penduduk dalam sensus terakhir (2010), namun mereka banyak membaur di tengah-tengah warga Solo pada umumnya.⁷

Perkampungan Arab menempati tiga wilayah kelurahan, yaitu Kelurahan Pasar Kliwon, Semanggi dan Kedung Lumbu di Kecamatan Pasar Kliwon.

Penempatan kampung Arab secara berkelompok tersebut sudah diatur sejak jaman dulu untuk mempermudah pengurusan bagi etnis asing di Surakarta dan demi terwujudnya ketertiban dan keamanan. Etnis Arab mulai datang di Pasar Kliwon diperkirakan sejak abad ke-19.⁸

Terbentuknya perkampungan di Pasar Kliwon, selain disebabkan oleh adanya politik pemukiman di masa kerajaan, juga tidak terlepas dari kebijakan pemerintah

⁶ Sholahuddin dkk. *10 Tahun Kerusuhan Mei*, 36

⁷ Ibid., 42.

⁸ Sri Margama dan M. Nursam, *Kota-kota di Jawa*, 12.

kolonial. Warto dalam penelitiannya menyebutkan pada tahun 1984, jumlah keturunan Arab adalah 1.877 jiwa, sementara jumlah warga Tionghoa adalah 103 jiwa. Berdasarkan data monografi kelurahan Pasar Kliwon tahun 2005, menyebutkan bahwa jumlah keturunan Arab adalah 1.775 jiwa, sedangkan keturunan Tionghoa adalah 135 jiwa. Dari data tersebut dapat dilihat adanya penurunan jumlah penduduk keturunan Arab di Pasar Kliwon. Hal ini disebabkan karena lahan di kelurahan Pasar Kliwon semakin sempit sehingga terjadi perpindahan di daerah lain.⁹ Sementara itu perkampungan Tionghoa banyak terfokus di wilayah Balong, Coyudan, dan Keprabon. Hal ini dapat dilihat dari adanya bangunan-bangunan kelenteng dan tempat ibadah, seperti Kelenteng Tien Kok Sie.

Suatu hal yang sangat menarik di perkampungan Pasar Kliwon ini ialah corak keberagaman faham keagamaan. Selain berdampingan dengan dengan etnis Tionghoa yang beragama Konghucu dan penganut Kristen, umat Muslim di sini juga berdampingan dengan umat Muslim yang berlainan faham keagamaan terhadap Islam. Mereka umumnya mengelompok sendiri-sendiri tiap RT di masing-masing kelurahan. Jarak rumah, gang, bangunan yang sangat dekat menjadikan gesekan antar umat Muslim yang berlainan faham tidak dapat dielakan.

⁹ Memik Zunainingsih, *Sekolah Islam Diponegoro Surakarta Tahun 1966-2005*. (Surakarta: UNS Press, 2010), 22.

Pergesekan itu mulai tampak muncul pada saat mubalig terkenal di kota Surakarta yang bernama Abdulllah Thufail Saputra mendirikan sebuah pengajian tafsir yang menitikberatkan pada pemahaman tentang Al-Qur'an dan Al-sunnah guna menjauhkan masyarakat dari bentuk-bentuk praktik amaliyah keagamaan yang tidak ada tuntunannya di dalam Al-Qur'an maupun Al-Hadist. Pengajian ini pada nantinya berubah menjadi gerakan dakwah pemurnian ajaran Islam dengan label nama Yayasan Majelis Tafsir Al-Qur'an atau dikenal dengan MTA.¹⁰

Gerakan ini bertujuan mengajak umat Islam untuk kembali kepada Al-Qur'an dan Al-Hadist (Sunnah) dengan memerangi bid'ah, syirik dan khurafat. Hal itu didasarkan pada keyakinan Abdulllah Thufail Saputra yang menganggap bahwa umat Islam Indonesia hanya akan dapat melakukan emansipasi apabila umat Islam mau kembali kepada Al-Qur'an.¹¹ Maka dari itu, dia pun mendirikan pengajian

Tafsir sebagai rintisan untuk mengajak umat Islam kembali ke Al-Qur'an. Namun gerakan dakwah ini mendapat pertentangan dari beberapa ulama setempat yang senantiasa tetap mempertahankan beberapa amalan tradisi keagamaan.¹²

Pertentangan itu tidak hanya di awal keberadaan MTA saja, bahkan sampai sekarang gerakan dakwah Islam yang dilakukan MTA masih sering mendapat tantangan atapun serangan dari masyarakat Islam lainnya. Seperti halnya unjuk rasa yang ingin membubarkan pengajian MTA di kabupaten Kudus, Purworejo, dan Sragen oleh masyarakat setempat.

¹⁰ Wawancara dengan Drs. Medi, 10 Juni 2013, di Kantor MTA Pusat Surakarta.

¹¹ Yayasan MTA, *Majalah Respon* (edisi 268 XXVI, September-Okttober 2012), 7.

¹² Wawancara dengan Drs. Medi, 10 Juni 2013, di Kantor MTA Pusat Surakarta.

B. Latar Belakang Berdirinya Majelis Tafsir Al-Qur'an

Masuknya agama Islam ke Indonesia merupakan periode terpenting dalam sejarah Indonesia. Penyebaran Islam secara pesat di kepulauan Nusantara diperkirakan terjadi pada abad ke-13M. Namun ada sumber lain yang menjelaskan bahwa Islam masuk dan berkembang di Indonesia mulai pada abad ke-7M.¹³

Mengenai proses Islamisasi di Indonesia, Yoyok Mugiyatno selaku pengurus Pusat MTA dalam *Majalah Respon* mengatakan,

Penganut Islam yang menyebarkan agama Islam di Nusantara dapat digolongkan menjadi dua. *Pertama* penduduk pribumi berhubungan dengan para saudagar yang beragama Islam dan akhirnya mereka masuk ke dalam agama Islam. *Kedua*, penduduk asing yang beragama Islam menetap di pemukiman-pemukiman penduduk pribumi dan mengikuti gaya hidup masyarakat setempat. Mereka melakukan perkawinan campuran dan mengislamkan pemukiman tersebut.¹⁴

~~Salah satu cara masuknya agama Islam masuk ke Indonesia ialah melalui akulturasi dengan budaya setempat yang telah mengalami penyesuaian. Atau dengan kata lain, telah terjadi sinkretisasi, sehingga mengaburkan sifat aslinya. Karena hal inilah, agama Islam yang masuk ke Indonesia telah menerima pengaruh adat, tradisi dan kepercayaan-kepercayaan sebelumnya. Sinkretisasi ini membuat perkembangan Islam di Indonesia sangat pesat.~~¹⁵

¹³ Dedi Supriyadi, *Sejarah dan Peradaban Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), 187.

¹⁴ Yayasan MTA, *Majalah Respon*, 8.

¹⁵ Dedi Supriyadi, *Sejarah dan Peradaban Islam*, 189.

Namun pada beberapa abad setelah masuknya Islam di Indonesia terjadi penentangan terhadap Islam yang sinkretis yang lahir dari adaptasi. Hal ini di banyak lakukan oleh kalangan pembaharu yang menganggap Islam Sinkretis sudah menyimpang dari agama Islam yang asli. Kalangan pembaharu tersebut pada umumnya merupakan ulama yang telah belajar agama Islam di tanah Arab, sehingga tidak melihat praktik-praktik keagamaan yang terjadi seperti di Indonesia.

Dari sejarah kedatangan agama Islam di Indonesia, dapat dikatakan bahwa ternyata Islam tidak meninggalkan jejak yang merata pada masyarakat Indonesia. Atau bisa dikatakan dengan adanya sinkretisasi tersebut, telah memunculkan “Agama Baru”. Dengan adanya percampuran aqidah, tentu saja menimbulkan kerugian. Maka dari itu diperlukan waktu yang panjang untuk menemukan kembali nilai-nilai Islam yang telah terkontaminasi dengan nilai-nilai budaya setempat.¹⁶

Gerakan kembali ke Al-Qur'an dan As-sunnah yang meninggalkan amal-amal “laisa minal Islam” seperti, takhayul, bid'ah dan khurafat bukan merupakan gerakan yang baru. Kalau kita tengok sejarah, sebut saja Muhammadiyah yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan, Persis yang didirikan oleh KH. A. Hasan dan Al Irsyad yang ditokohi oleh KH. Ahmad Syurkati adalah beberapa gerakan yang mengajak kembali kepada Al-Qur'an dan Al-sunnah. Selain beberapa tokoh tersebut, ada juga mubalig dari Surakarta yang bernama Abdullah Thufail Saputra juga

¹⁶ Yoyok Mugiyatno dalam *Majalah Respon* edisi September-Oktober 2012 (Surakarta: Yayasan MTA, 2012), 9.

merupakan tokoh yang mengajak umat Islam untuk kembali kepada Al-Qur'an dan Al-Sunnah di tahun 1970-an.

Sebenarnya gerakan pembaharuan Islam terjadi sejak awal abad ke-18 dan mencapai puncaknya pada abad ke-19 dan ke-20M. Gerakan ini bisa disebut dengan gerakan pemurnian ajaran Islam. Ini adalah suatu gerakan kebangkitan kembali untuk menghadapi kemerosotan agama, redaksi moral serta kemunduran yang merata dalam masyarakat Islam. Suatu hal yang menarik bahwa gerakan pemurnian Islam itu juga muncul pada abad ke-21 atau era saat ini. Termasuk halnya, apa yang dilakukan Abdullah Thufail Saputra yang mendirikan pengajian tafsir guna untuk mengajak masyarakat Islam kembali kepada Al-Qur'an dan al-Sunnah.¹⁷

Sinkretisme dalam proses Islamisasi seperti yang telah diuraikan sebelumnya tentunya menimbulnya berbagai macam reaksi. Beberapa pihak menganggap bahwa tindakan mengakomodasi tradisi lama ke dalam Islam merupakan penyimpangan. Maka dari itu, mereka berusaha membersihkan dari praktik-praktik yang tidak ada dalam ajaran Islam, atau lebih dikenal dengan istilah *bid'ah*. Dari situlah muncul akar permasalahan antara pihak yang ingin mengembalikan Islam sebagai agama yang murni, tanpa termasuk unsur-unsur adat maupun tradisi masyarakat setempat dengan pihak yang tetap ingin mempertahankan tradisi keagamaan. Maka dari itu, tidak heran apabila muncul berbagai gerakan pemurnian syari'at Islam.

¹⁷ Wawancara dengan Drs. Medi, 10 Juni 2013, di Kantor MTA Pusat Surakarta.

Berangkat dari kondisi tersebut, seorang mubalig terkenal di Surakarta yang bernama Ustadz Abdulah Thufail Saputra mengamati bahwa agama Islam memang banyak dianut oleh masyarakat Indonesia, tetapi secara substansi mereka jauh dari ajaran Islam yang sebenarnya karena terpengaruh budaya setempat yang berhubungan dengan praktik-praktik peribadatan. Hal ini terjadi tidak hanya pada masyarakat Islam di Jawa saja, tetapi di seluruh Indonesia. Atas dasar itulah timbul keinginan untuk menggalakkan dakwah guna membebaskan mereka dari sinkretisme atau mencampur adukan antara agama dengan tradisi masyarakat setempat. Dalam pada itulah Ustadz Abdullah sapaan akrabnya mendirikan kelompok pengajian yang kelak menjadi MTA seperti yang kita saksikan sampai saat ini.¹⁸

Di tengah kesibukannya berdagang batu permata, Ustadz Abdullah Thufail Saputra selalu aktif berdakwah baik dengan perbuatan maupun dengan mengisi ceramah-ceramah pengajian di masjid-masjid ataupun tempat-tempat lain yang memungkinkan untuk bisa dijadikan tempat berdakwah. Melalui mimbar, lama-kelamaan Ustadz Abdullah Thufail Saputra semakin dikenal masyarakat hingga pada akhirnya dia mempunyai gagasan untuk mendirikan majelis dakwah tersendiri tanpa ada pengaruh dari Ormas Islam lainnya.¹⁹

Gagasan untuk bergerak mendirikan majelis dakwah dilatarbelakangi pengalaman dia kala berdagang. Dalam perjalanan dagangnya, dia banyak

¹⁸ Wawancara dengan Drs. Medi, 10 Juni 2013, di Kantor MTA Pusat Surakarta.

¹⁹ Ibid.

menyaksikan praktek-praktek keagamaan di kalangan umat Islam yang meyimpang dari syari'at ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadist. Sementara itu, dia juga menyaksikan perpecahan yang terjadi dalam tubuh umat Islam sendiri yang terwujud dalam bentuk kelompok-kelompok. Dari kelompok-kelompok itu banyak yang menganggap bahwa kelompok mereka sendirilah yang paling benar serta cenderung menyalahkan kelompok lain yang berseberangan (berlainan faham), sehingga pada saat itu, yang ditonjolkan masih dari segi golongan saja. Ustadz Abdullah menganggap bahwa hal itu diakibatkan oleh adanya perbedaan paham dalam masalah-masalah yang bersifat *furu'iyah*, sehingga kondisi umat Islam Indonesia yang secara kuantitas merupakan pemeluk Islam terbesar, akan tetapi tidak bisa mencerminkan kualitasnya sebagai umat Islam yang kuat. Maka setelah dicermati, maka dia memandang bahwa semua itu, disebabkan jauhnya umat Islam dari Al-

Qur'an.²⁰ digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berangkat dari kondisi itulah dia mempunyai gagasan untuk mengajak umat Islam agar mau kembali menghayati dan mengamalkan Al-Qur'an secara murni, sebagaimana halnya umat Islam pada masa awal menerima wahyu Al-Qur'an. Oleh karenanya, Ustadz Abdullah mendirikan MTA sebagai rintisan untuk mengajak umat Islam kembali kepada Al-Qur'an dan menekankan pada pemahaman, penghayatan dan pengamalan Al-Qur'an yang dijadikan sebagai tujuan utama.²¹

²⁰ Wawancara dengan Drs. Medi, 10 Juni 2013, di Kantor MTA Pusat Surakarta.

²¹ Yayasan MTA, *Majalah Respon*, 8.

C. Seputar Nama dan Tujuan Pendiriannya

Pada awal tahun berdirinya, majelis pengajian tafsir ini belum mempunyai nama, tetapi karena adanya peraturan pemerintah yang mengharuskan perkumpulan harus memiliki nama, maka diambilah nama *majelis* dari kata bahasa Arab جلس - يجلسُ "jalasa-yajlisu" yang berarti *duduk*. Maksud duduk di sini ialah duduk untuk mengaji Al-Qur'an, sehingga diberi nama Majelis Tafsir Al-Qur'an yang mempunyai makna luasnya adalah tempat duduknya orang-orang yang mengkaji ilmu (tafsir Al-Qur'an).²² Sedangkan nama *Yayasan* merupakan nama bentuk lembaga seiring dengan peraturan pemerintah yang mengharuskan setiap organisasi harus berbadan hukum.²³ Maka dari itu, disepakatilah nama pengajian tafsir ini dengan bentuk nama Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA).

MTA dirintis pertama kali pada tanggal 19 September 1972 oleh Ustadz Abdullah Thufail Saputra, namun baru di tahun 1974 majelis pengajian ini memiliki badan hukum berbentuk yayasan seiring dengan terbitnya akta notaris R. Soegodo Notosoerjo, No. 23, tertanggal 23 Januari 1974 dengan tujuan untuk mengajak umat Islam kembali ke Al-Qur'an. Sesuai dengan nama dan tujuannya, pengkajian Al-Qur'an dengan tekanan pada pemahaman, penghayatan, dan pengamalan Al-Qur'an menjadi kegiatan utama MTA.²⁴

²² Yayasan MTA, *Majalah Respon*, 12.

²³ Wawancara dengan Drs. Medi, 10 Juni 2013, di Kantor MTA Pusat Surakarta.

²⁴ Yayasan MTA, *Majalah Respon*, 7.

Pada dasarnya MTA merupakan gerakan pemurnian syariat agama Islam dengan berpedoman Al-Qur'an dan Al-Hadist sebagai dasar acuannya. Hal ini disandarkan pada sabda Rasulullah Saw., yang diriwayatkan oleh Malik dan Hakim.

تَرَكْتُ فِتْنَمْ أَمْرَنِينْ لَنْ تَضْلِلُوا مَا مَسَكْنُمْ بِهِمَا: كِتَابَ اللَّهِ وَ سُنْنَةَ نَبِيِّهِ. (مالك، في الموطأ)

"Sungguh telah aku tinggalkan kepadamu dua perkara, apabila engkau berpegang teguh pada keduanya maka engkau akan selamat, yaitu *Kitabullah* dan *Sunnah Nabi-Nya*" (HR. Malik).²⁵

Dalam ajarannya, MTA berusaha keras mengikis tayahul, bid'ah dan khurafat²⁶ yang menurut mereka masih banyak berkembang di masyarakat seperti, kenduren, nyadran, pergi ke dukun. Hal itu terbukti dengan masih banyaknya Islam yang masih menyimpan jimat, rajah dan sejenisnya. Sebagian anggota masyarakat secara sukarela menyerahkan jimat yang mereka miliki saat mengikuti pengajian Ahad Pagi di kantor pusat MTA.²⁷

Mengenai tujuan pendiriannya, MTA tidak merumuskan Visi dan Misi secara eksplisit, namun dari gambar lambang yang digunakan MTA, terdapat dua ayat Al-Qur'an yang merupakan motto dari Yayasan MTA, yakni Qur'an Surat (QS) Al-Isra' ayat 9 dan QS. Al-Hadith ayat 16.

²⁵ Yayasan MTA, *Kumpulan Brosur Pengajian Ahad Pagi*, 2.

²⁶ Nur Hidayat Muhammad. *Benteng Ahlusunnah Waljama'ah* (Kediri: Pustaka Ilmu, 2012), 9.

²⁷ Yayasan MTA, *Majalah Respon* (Ibid) 10

إِنَّ هَذَا الْقُرْءَانَ يَهْدِي لِلّٰٓئِنْ هُوَ أَفْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ

هُنَّ أَجْرًا كَبِيرًا

Artinya : "Sesungguhnya *Al-Qur'an* ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang *Mu'min* yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar".²⁸

﴿ أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَن تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَّلَ مِنْ آخْرَى ﴾

Artinya : "Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, supaya tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran (*Al-Qur'an*) yang telah turun (kepada mereka)".²⁹

Mengenai motto tersebut, Drs. Medi selaku pengurus MTA Pusat memberi penjelasan bahwa pada dasarnya MTA berupaya mengamalkan *Qur'an* surat Al-Isra': 9 dan Al Hadith: 16. Tujuan didirikannya MTA adalah untuk mengajak umat Islam kembali ke Al-*Qur'an*. Sesuai dengan nama dan tujuannya, pengkajian Al-*Qur'an* lebih ditekankan pada pemahaman, penghayatan, dan pengamalan Al-*Qur'an* dalam kehidupan sehari-hari.³⁰

²⁸ Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Jumanatul Al-ART, 2007), 95.

²⁹ Ibid., 285.

³⁰ Wawancara dengan Drs. Medi, 10 Juni 2013, di Kantor MTA Pusat, Surakarta.

D. Bentuk Lembaga dan Payung Hukum

MTA telah berdiri sejak tanggal 19 September 1972 yang diprakasai oleh Abdullah Thufail Saputra. Pada awalnya Ustadz Abdullah Thufail Saputra merintis majelis dakwah ini tanpa nama. Namun, karena regulasi pemerintah yang mengharuskan setiap perkumpulan apapun harus memiliki izin resmi, maka dibuatlah majelis pengajian tafsir ini dengan bentuk yayasan yang bergerak di bidang dakwah, dengan diberi nama Yayasan Majelis Tafsir Al-Qur'an.³¹

Pada website resmi MTA www.mta.or.id dijelaskan bahwa MTA tidak dikehendaki menjadi lembaga yang illegal, tidak dikehendaki menjadi organisasi masyarakat (Ormas) maupun organisasi partai politik (Orpol) tersendiri di tengah-tengah ormas dan orpol Islam lain yang telah ada, dan tidak dikehendaki pula menjadi *onderbouw* ormas-ormas atau orpol-orpol lain. Untuk memenuhi keinginan ini, bentuk badan hukum yang dipilih adalah *yayasan*. Pada tanggal 23 Januari tahun 1974, MTA resmi menjadi yayasan dengan akta notaris R. Soegondo Notodiroerjo.³²

Pada perkembangannya, MTA semakin mengukuhkan diri sebagai lembaga dakwah dengan berbagai aktifitasnya. Aktifitas pokok MTA yaitu menyelenggarakan kajian Islam secara rutin setiap minggu. Kegiatan tersebut dilaksanakan MTA Pusat, Perwakilan, Cabang dan Binaan. Di MTA Pusat, diselenggarakan Pengajian Umum

³¹ Wawancara dengan Drs. Medi, 10 Juni 2013, di Kantor MTA Pusat, Surakarta.

³² Yayasan MTA, "Profil Majelis Tafsir Al-Qur'an", dalam <http://www.mta.or.id> (01 Juni 2013)

yang berlangsung sejak tahun 1976 sampai dengan saat ini. Pengajian tersebut dilaksanakan setiap Ahad Pagi bertempat di Kemlayan, Surakarta jam 07.30 sampai 10.00 WIB. Pengajian ini biasanya diikuti sekitar kurang lebih 4.000 orang baik warga MTA, elemen umat Islam yang lain maupun masyarakat umum baik yang berasal dari karesidenan Surakarta maupun daerah lain. Selain menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, materi kajiannya diterbitkan dalam bentuk Brosur Ahad Pagi.³³

E. Struktur Lembaga dan Kepengurusan MTA

Kini MTA telah berkembang di berbagai kota provinsi di Indonesia. Pada awalnya, setelah mendirikan MTA di Surakarta, Ustadz Abdullah Thufail Saputra membuka cabang di beberapa kecamatan di sekitar Surakarta, yaitu di kecamatan Nogosari (di Ketitang), Kabupaten Boyolali, di Kecamatan Polan Harjo, Kabupaten Klaten, di Kecamatan Juwiring, Kabupaten Klaten, dan di Kecamatan Gemolong, Kabupaten Sragen, maupun cabang-cabang MTA yang tersebar di dalam negeri maupun luar negeri. Pada tahun 2010, cabang MTA berada di 159 tempat dan 331 perwakilan di tingkat kota atau kabupaten. Sedangkan di luar negeri yakni di Negara Jepang, Korea, Malaysia, dan Norwegia dikelola oleh para mahasiswa S-1 hingga S-3 dan pekerja.³⁴

³³ Yayasan MTA, *Majalah Respon*, 10-11.

³⁴ Wawancara dengan Drs. Medi, 10 Juni 2013, di Kantor MTA Pusat Surakarta.

Perkembangan pada umumnya terjadi karena siswa-siswi MTA yang mengaji baik di MTA Pusat maupun di cabang-cabang tersebut di daerahnya masing-masing, atau di tempatnya merantau di kota-kota besar, membentuk kelompok-kelompok pengajian. Setelah menjadi besar, kelompok-kelompok pengajian itu mengajukan permohonan ke MTA Pusat agar dikirim guru pengajar (yang tidak lain dari siswa-siswi senior) sehingga kelompok-kelompok pengajian itu pun menjadi cabang-cabang MTA yang baru.³⁵

Dengan cara itu, dari tahun ke tahun tumbuh cabang-cabang baru sehingga ketika di sebuah kabupaten sudah tumbuh lebih dari satu cabang dan diperlukan koordinasi dibentuklah perwakilan yang mengkoordinir cabang-cabang tersebut dan bertanggungjawab membina kelompok-kelompok baru hingga menjadi cabang. Demikianlah, cabang-cabang dan perwakilan-perwakilan MTA tumbuh di berbagai daerah di Indonesia sehingga.³⁶

Untuk mengkoordinasikan dan memantau kegiatan di Perwakilan, Cabang dan Binaan, MTA Pusat menyelenggarakan pertemuan pengurus dan ustaz-ustaz yang mengajar di MTA setiap Ahad siang mulai pukul 11.00-13.30 WIB. Pertemuan tersebut bertempat di Gedung Baru MTA Pusat yang beralamatkan di JI. Ronggowarsito, 111 A, Surakarta.³⁷

³⁵ Yayasan MTA, *Majalah Respon*, 12.

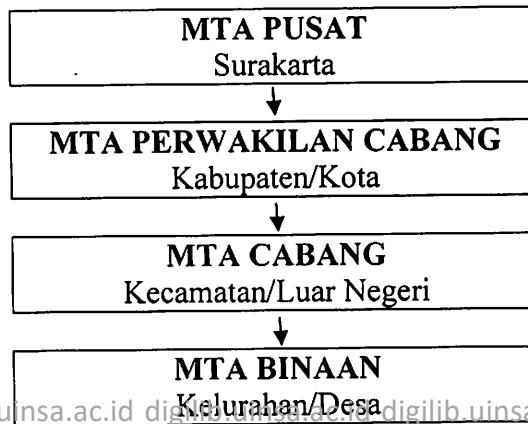
³⁶ Wawancara dengan Drs. Medi, 10 Juni 2013, di Kantor MTA Pusat, Surakarta.

³⁷ Ibid.

Drs Medi selaku pengurus MTA Pusat menjelaskan tujuan pertemuan antar pengurus tersebut di antaranya:

1. Untuk menjalin silaturrahim antar pengurus
2. Untuk melakukan koordinasi struktur Lembaga MTA (Pusat, Perwakilan, Cabang)
3. Untuk membahas setiap ada persoalan yang menyangkut keumatan.³⁸

Struktur Lembaga Yayasan MTA



Struktur Susunan Pengurus Yayasan MTA Pusat saat ini (tahun 2013):

Pimpinan Umum	:	Drs. Ahmad Sukina
Ketua I	:	Suharto, S.Ag.
II	:	Dahlan Harjotaroeno
Sekretaris I	:	Drs. Yoyok Mugiyatno, MSi
II	:	Drs. Medi
Bendahara I	:	Mansyur Masyhuri
II	:	Sri Sadono

³⁸ Wawancara dengan Drs. Medi, 10 Juni 2013, di Kantor MTA Pusat Surakarta.

BAB III

PERKEMBANGAN MAJELIS TAFSIR AL-QUR'AN (MTA)

DI SURAKARTA TAHUN 1974-2012

A. Perkembangan Era Kepemimpinan Ustadz Abdullah Thufail Saputra (Tahun 1974-1992)

Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) adalah gerakan dakwah yang ingin mengajak umat Islam untuk mengamalkan Al-Qur'an dan Sunnah. Pada perkembangannya, MTA menjadi sebuah lembaga pendidikan dan dakwah Islamiyah yang berkedudukan pusat di Surakarta. MTA didirikan oleh Ustadz Abdullah Thufail Saputra pada tanggal 19 September 1972. Kini MTA telah mengalami dua komando pimpinan pusat. Pertama, MTA berdiri di bawah kepemimpinan pendirinya, yakni ustadz Abdullah Thufail Saputra yang memegang tongkat kepemimpinan dari tahun 1972 sampai 1992 dan pada selanjutnya Ustadz Ahmad Sukina meneruskan kepemimpinan MTA sejak tahun 1992 hingga sekarang ini. Dalam struktur kepengurusan Yayasan MTA, kepemimpinan menduduki jabatan sebagai Ketua Umum.

Kepemimpinan merupakan tokoh sentral dalam kepengurusan MTA. Selain sebagai komando MTA di tingkat Pusat, pimpinan umum merupakan tokoh yang dijadikan panutan oleh anggota MTA, baik dalam hal pendapat maupun segala permasalahan yang menyangkut kemajelisan. Jadi tidak heran apabila banyak para anggota MTA sangat menjunjung pimpinan umum mereka dengan sebutan *Al-ustadz*.

Adapun pimpinan umum MTA pertama kalinya ialah Ustadz Abdullah Thufail Saputra

1. Profil Singkat Ustadz Abdullah Thufail Saputra

Ustadz Abdullah Thufail Saputra merupakan tokoh pendiri Yayasan MTA. Maka dari itu, para warga yang mengikuti pengajian, menyebutnya dengan sebutan *Al-Ustadz*. Abdullah Thufail Saputra lahir pada tahun 1927 dan meninggal pada tahun 1992. Di masanya, dia merupakan mubalig terkenal di Solo dan sekitarnya. Pada saat menghadapi teror dari sisa-sisa Gerakan 30 September (G30S/PKI) pada 1966, dia terpilih menjadi ketua KKPI (Koordinasi Kesatuan Pemuda Islam) yang dibentuk oleh tujuh ormas pemuda Islam Surakarta waktu itu.¹ Setelah dua puluh tahun menumbuhkan dan mengembangkan MTA, dia wafat pada tanggal 15 September 1992.

Selama dua puluh tahun, dia memimpin MTA, dan bisa dikatakan hampir seluruh harta yang dimilikinya, diinfaqkan untuk dakwah kebutuhan MTA. Hal ini dikarenakan bahwa pada masa tahun 1970-an merupakan tahun *babat alas MTA*. Sebagai contohnya, apabila ada hal yang kurang dalam memenuhi kebutuhan dakwah, maka ustadz Abdullah Thufail Saputra selalu menutup kekurangan tersebut. Adapun profesi dia sesungguhnya adalah pedagang batu permata yang berkelana hampir ke seluruh pelosok nusantara.²

¹ Yayasan MTA, *Majalah Respon* (edisi XXVI september-Okttober 2012), 40.

² Ibid., 41.

Keteguhan dan ketegaran ustadz Abdullah Thufail Saputra dalam mengemban MTA tampak ketika dia sedang sakit. Hal ini disampaikan oleh Drs. Medi dalam wawancara dengan penulis, “Semasa menjalani perawatan di Rumah Sakit Ksih Ibu Surakarta, dia selalu meminta izin kepada perawat untuk mengisi kajian dakwah, semisal Pengajian Ahad Pagi. Jadi meskipun sakit, dia tetap mengutamakan pengajian yang dipimpinnya sampai dia wafat pada bulan september 1992 dan dimakamkan di daerah Tipes, Surakarta.”³

2. Masa-masa Awal Keberadaan MTA

Pada awal mulanya, ustadz Abdullah Thufail Saputra adalah seorang mubaligh sekaligus pedagang batu permata. Profesinya sebagai pedagang batu permata telah mendapat kesempatan untuk berkeliling hampir ke seluruh Indonesia, kecuali Irian Jaya. Pada kunjungannya ke berbagai daerah di Indonesia, ustadz Abdullah Thufail Saputra melihat bahwa kondisi umat Islam di Indonesia jauh dari kata Islam, meskipun banyak masyarakatnya yang memeluk Islam. Dia merasa prihatin, karena umat Islam di Indonesia kurang memahami Al-Qur'an dan Hadist dan jauh dari kemurnian Islam. Dia mempunyai pandangan yang sesuai dengan sabda Nabi Saw., bahwa umat Islam tidak akan dapat menjadi baik, kecuali dengan apa yang telah menjadikan umat Islam baik pada awalnya, yaitu Al-Qur'an. Dia yakin bahwa umat Islam Indonesia hanya akan dapat melakukan emansipasi apabila umat Islam mau kembali kepada Al-Qur'an. Maka

³ Wawancara dengan Drs. Medi, 10 Juni 2013, di Kantor MTA Pusat, Surakarta.

dari itu, dia pun mendirikan pengajian sebagai rintisan untuk mengajak umat Islam kembali ke Al-Qur'an.⁴

Keprihatinan ustaz Abdullah itu disampaikan dalam sebuah pertemuan di gedung Umat Islam Kartopuran Surakarta, yang dihadiri oleh tokoh-tokoh umat Islam Surakarta. Dia menyampaikan kondisi umat yang sebenarnya berdasarkan pengamatan sebelumnya. Petama kali ide tersebut dia sampaikan kepada beberapa tokoh umat Islam, baik yang independen⁵ maupun yang sudah bergabung dengan salah satu organisasi. Namun gagasan itu, akhirnya hanya sekedar menjadi impian semata, pasalnya dari pertemuan empat kali tersebut, akhirnya merumuskan kesepakatan bahwa ide yang dikemukakan ustaz Abdullah Thufail Saputra tidak dapat direalisasikan. Hal ini dikarenakan bahwa setiap organisasi mempunyai tipe dan gaya berdakwah sendiri-sendiri sehingga, mereka tidak menyetujui adanya persatuan dari beberapa organisasi Islam untuk menjadi satu bentuk lembaga. Sedangkan untuk menjawab solusi dari permasalahan itu dikembalikan kepada organisasi masing-masing. Di antara ormas yang hadir, hanya ustaz Abdullah sendiri yang tidak berafiliasi dalam organisasi atau bisa dikatakan tidak mempunyai kendaraan organisasi untuk menjalankan dakwah.⁶

⁴ Wawancara dengan Drs. Medi , 10 Juni 2013, di Kantor MTA Pusat Surakarta.

⁵ Ialah tokoh yang tidak bergabung dengan organisasi sosial keagamaan seperti NU, Muhammadiyah atau yang lainya.

⁶ Yayasan MTA, *Majalah Respon*, 12.

Tidak disepakatinya gagasan itu tidak berarti menyurutkan semangat juang untuk mewujudkan impiannya. Dengan kebulatan tekad dan penuh keiklasan, dia kemudian mendirikan pengajian tafsir. Diawali tujuh orang peserta, kemudian dibukalah pengajian angkatan pertama yang diistilahkan dengan *gelombang pertama*. Dari keterangan Yoyok Mugiyatno selaku pengurus MTA Pusat, *Istilah gelombang dimaksudkan untuk mengikuti falsafah gelombang laut yang tak pernah berhenti, tidak pernah merasa lelah dan jenuh kendati setiap detik harus berbenturan dengan kerasnya karang.*⁷

Sebenarnya ustadz Abdullah tidak berniat mendirikan organisasi atau kelompok Islam sendiri. Namun karena aturan pemerintah, untuk menciptakan stabilitas keamanan, bahwa setiap perkumpulan kegiatan harus ada lembaga yang bertanggung jawab, maka saat itulah pengajian tafsir yang diisi oleh ustadz Abdullah didaftarkan di Departemen Sosial dengan nama Yayasan Majelis Tafsir Al-Qur'an. Kegiatan pengajian tafsir ini pada akhirnya semakin besar seiring meningkatnya jumlah peserta pengunjung pada pengajian tafsir. Selain itu, masyarakat juga semakin antusias mengikuti pengajian yang disampaikan oleh ustadz Abdullah Thufail Saputra. Pengajian ini biasanya diselenggarakan di masjid Agung Surakarta ataupun di Balai Muhammadiyah Surakarta.

Melihat pengunjung pengajian semakin banyak, maka dia berfikir untuk segera memiliki gedung pengajian sendiri. Selanjutnya dia membeli sebidang tanah di daerah kelurahan Semanggi, Surakarta untuk dijadikan gedung MTA.

⁷ Yoyok Mugiyatno dalam *Majalah Respon*, 13



Dalam pembangunan gedungnya, dia dibantu oleh ibu Hajah Nuriah Shabran⁸ dan keluarganya yang lainnya. Setelah selesai dalam pembangunannya, gedung itu diresmikan pada tanggal 23 Januari 1974 oleh Letkol Sugiarto yang menjabat sebagai Komandan Resort Militer (Danrem) Surakarta dan dihadiri para ulama.⁹

Pada awalnya, kajian MTA dilakukan kelurahan Semanggi, Surakarta. Adapun pesertanya hanya warga di sekitar Semanggi, dan beberapa orang dari wilayah sekitar Surakarta. Setelah mendirikan MTA di Surakarta, kemudian Ustadz Abdullah Thufail Saputra membuka cabang di beberapa daerah lain, yaitu di kecamatan Nogosari, Boyolali, kecamatan Polan Harjo dan kecamatan Juwiring, Klaten dan di kecamatan Gemolong, Sragen.¹⁰

Pekembangan berikutnya penyebaran MTA dilakukan oleh siswa-siswa yang sudah mengaji baik di MTA Pusat maupun di cabang-cabang. Mereka membentuk kelompok-kelompok pengajian di daerah asalnya masing-masing atau di perantauan. Mereka memiliki tanggungjawab untuk menyebarkan ilmu walaupun tidak di instruksikan.¹¹

Setelah menjadi besar, kelompok-kelompok pengajian itu mengajukan permohonan ke MTA Pusat agar dikirim guru pengajar sehingga kelompok-kelompok pengajian itu pun menjadi cabang-cabang MTA yang baru. Tampaknya dengan cara itulah, MTA Pusat mampu menumbuhkan cabang-

⁸ Merupakan teman dagang dari ustadz Abdullah Thufail Saputra

⁹ Yayasan MTA, *Majalah Respon* (edisi XXVI September-Oktober 2012), 12.

¹⁰ Wawancara dengan Drs. Medi , 10 Juni 2013, di Kantor MTA Pusat Surakarta.

¹¹ Yayasan MTA, *Majalah Respon*, 12.

cabang baru di beberapa wilayah. Ketika di sebuah kabupaten sudah tumbuh lebih dari satu cabang dan diperlukan koordinasi, maka dibentuklah perwakilan yang mengkoordinir cabang-cabang tersebut yang bertanggungjawab membina kelompok-kelompok baru sehingga menjadi cabang. MTA Pusat tidak pernah menggunakan strategi *top down* dalam membentuk dan meresmikan Perwakilan dan Cabang tapi secara *bottom up*.¹²

B. Perkembangan Era Kepemimpinan Ustadz Ahmad Sukina (1992-2012)

1. Profil Singkat Ustadz Ahmad Sukina

Dalam perjalanan dakwah MTA, MTA telah mengalami dua komando kepemimpinan. Selepas wafatnya ustadz Abdullah Thufail Saputra pada tahun 1992, komando kepemimpinan berganti pada ustadz Ahmad Sukina yang merupakan anggota aktif MTA, kelahiran Surakarta tahun 1946. Dalam majalah

Respon yang diterbitkan oleh Yayasan MTA, diterangkan,

Ahmad Sukina merupakan murid terbaik dari ustadz Abdullah Thufail Saputra. Beliau (Ahmad Sukina) mengikuti pengajian MTA sejak tahun 1974. Hal itulah yang mengantarkan beliau mendudukai jabatan sebagai ketua Umum MTA Pusat di Surakarta yang menggantikan ustadz Abdullah Thufail Saputra yang wafat pada tahun 1992.¹³

Ahmad Sukina mengikuti pengajian MTA pada tahun 1974 atau dua tahun setelah MTA berdiri. Ahmad Sukina merupakan siswa aktif yang banyak bertanya tentang masalah agama kepada ustadz Abdullah. Bahkan ketika mulai mengamalkan dakwah, dia rela meninggalkan kebiasaan-kebiasaan yang menjurus

¹² Wawancara dengan Drs. Medi , 10 Juni 2013, di Kantor MTA Pusat Surakarta.

¹³ Yayasan MTA, *Majalah Respon* (edisi XXVI September-Oktober 2012), 43.

kepada perbuatan syirik. Seperti halnya, latihan olah kanuragan yang mempercayai tenaga dalam, dia tinggalkan. Bukan itu saja, dia juga mengajak rekannya di perguruan tenaga dalam tersebut untuk meninggalkan kegiatan tersebut. Dia juga memahamkan tentang agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Sunnah kepada rekan-rekannya.¹⁴ Sejak itulah banyak warga MTA yang memanggilnya dengan sebutan *Ustadz Ahmad Sukina*.

Pada sebuah acara dialog interaktif di radio RDS FM Solo, Ahmad Sukina mengatakan bahwa dia juga pernah menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang ditugaskan di Pondok Ngruki, Sukoharjo, Jawa Tengah kurang lebih selama empat tahun. Namun, profesi itu dia tinggalkan demi mengemban amanat warga MTA.¹⁵ Hal ini senada dengan apa yang termuat dalam majalah *Respon* edisi September-Oktober 2012, *sebagai seorang guru, dia tetap istiqamah memilih mengaji agama yang merupakan sumber keselamatan. Sehingga pada akhirnya, pekerjaan sebagai PNS resmi dia tinggalkan demi menekuni mengaji di MTA. Setelah delapan belas tahun mengaji agama, akhirnya mengantarkan dia menjadi imam bagi warga MTA di seluruh Indonesia.*¹⁶

2. MTA Mulai Diperhitungkan Di Tingkat Nasional

Sepeninggal ustadz Abdullah, kepemimpinan MTA dilanjutkan oleh ustadz Drs. Ahmad Sukina. Dia merupakan murid terbaik dari ustadz Abdullah Thufail Saputra. Di masa kepemimpinan ustadz Ahmad Sukina ini, MTA berkembang

¹⁴ Yayasan MTA, *Majalah Respon* (edisi XXVI September-Oktober 2012), 43.

¹⁵ Rekaman Video, Dialog Interaktif Drs. Ahmad Sukina di radio RDS FM Solo

¹⁶ Yayasan MTA, *Majalah Respon* (ibid), 43.

makin pesat, bahkan pada sudah pada tingkat nasional. Hal ini dikarenakan, banyak tokoh-tokoh nasional setingkat menteri berkunjung ke MTA, seperti Ir. Azwar Annas sebagai Menko Kesra sekaligus Ketua Umum PSSI (1991-1999), Akbar Tanjung, KH. Zainudin MZ. dan Sejumlah Ulama maupun tokoh nasional lain. Beberapa tahun kemudian, tepatnya tahun 2005, tokoh-tokoh seperti Amien Rais, Hidayat Nurwahid, Kapolda Jateng Irjen Chairul Rasjid juga menjalin silaturahmi dengan MTA. Termasuk juga tokoh-tokoh dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat seperti KH. Amidhan, Amrullah Ahmad, serta Khalil Ridwan.¹⁷

Pada perjalanan dakwah ke-35 tahun atau tepatnya di tahun 2007, MTA mempersandingkan ketua Umum Pengurus Pusat (PP) Muhammadiyah, yakni Prof. Din Syamsudin dengan salah satu ketua Pengurus Besar Nahdhatul Ulama (PBNU), KH. Ir. Salahudin Wahid dalam sebuah acara Tablig Akbar yang juga dihadiri oleh Jendral (Purnawirawan) Wiranto. MTA juga banyak dikunjungi oleh menteri-menteri kabinet Indonesia Bersatu jilid Satu semacam Menteri Perhutanan (Menhut) MS. Ka'ban, Menteri Kesehatan (Menkes) Siti Fadilah Supari maupun Menteri Kooperasi (Menkop) Suryadharma Ali. Pada puncaknya adalah ketika peresmian gedung Pengajian Ahad Pagi yang baru, MTA menghadirkan presiden Susilo Bambang Yudhoyono beserta kabinetnya pada 9 Februari 2008 untuk meresmikan Gedung Baru MTA.¹⁸

¹⁷ Yayasan MTA, *Majalah Respon* (ibid), 43.

¹⁸ Wawancara dengan Drs. Medi , 10 Juni 2013, di Kantor MTA Pusat Surakarta.

Kehadiran beberapa tokoh tersebut, tampaknya bertujuan untuk memperlancar perjuangan dakwah. Apalagi belum lama ini Wakil Menteri Agama (Wamenag), Prof. Dr Nasarudin Umar juga hadir meresmikan lembaga pendidikan milik yayasan MTA di Gemolong, Sragen. Di bawah kepemimpinan ustadz Drs Ahmmad Sukina, MTA juga menyelenggarakan layanan pendidikan formal seperti Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT), setelah sebelumnya Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) terlebih dahulu.¹⁹

Banyaknya tokoh nasional yang datang berkunjung ke kantor MTA Pusat menandakan bahwa Yayasan MTA pada saat ini telah mencapai tingkat nasional, atau boleh dikatakan keberadaanya telah diperhitungkan di Indonesia. Berbeda dengan masa-masa awal berdirinya, tampaknya hanya sedikit pejabat negara yang mengetahui keberadaan MTA, akan tetapi pada masa kepemimpinan Ahmad Sukina inilah MTA banyak diketahui keberadaanya oleh para pejabat negara.

Pada kepemimpinan Ustadz Ahmad Sukina, MTA memperluas jangkauan dakwahnya dengan meluncurkan stasiun Radio dan Televisi. Radio dan Televisi MTA ini, bisa diakses dari segala penjuru dunia melalui satelit dan internet. Tampaknya ini juga merupakan salah satu strategi dakwah, yang keberhasilannya paling mencolok karena keefektifan jangkauannya.²⁰

¹⁹ Yayasan MTA, *Majalah Respon* (ibid), 43

²⁰ Nur Ariyanto, "Strategi Dakwah Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) Melalui Radio MTA 107,9 FM Surakarta," (Skripsi, IAIN Walisongo Fakultas Dakwah, Semarang, 2010), 23.

C. Bentuk-bentuk Perkembangan dan Kegiatan Yayasan MTA

Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) merupakan sebuah yayasan lembaga pendidikan dan dakwah Islamiyah yang berkedudukan pusat di Surakarta. MTA telah berdiri sejak tahun 1972 dan diresmikan dalam bentuk yayasan pada tahun 1974. Kini Yayasan MTA telah memasuki tahun ke 40 dalam perjalanan dakwahnya dan telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Seiring dengan tumbuhnya cabang-cabang dan perwakilan-perwakilan baru di berbagai daerah di Indonesia, MTA memiliki struktur yang terbagi sebagai berikut:

- 1) MTA Pusat berkedudukan di Surakarta
- 2) MTA Perwakilan di daerah tingkat dua (Kabupaten)
- 3) MTA Cabang di tingkat kecamatan
- 4) MTA Binaan di tingkat desa/kelurahan

~~digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id~~
Selain memiliki struktur kelembagaan, MTA juga mempunyai beberapa organisasi yang bernaung di bawah MTA Pusat, yakni:

1. *Satuan Tugas (Satgas) MTA* yang bertugas membantu korban bencana alam
2. *Pemuda MTA* yakni sebagai organisasi MTA yang bergerak dalam bidang kepemudaan.

Sedangkan di tahun 2012, MTA telah memiliki 34 MTA Perwakilan dan 181 MTA Cabang yang tersebar di seluruh Indonesia.²¹

²¹ Wawancara dengan Drs. Medi, 10 Juni 2013, di Kantor MTA Pusat, Surakarta.

Pada saat era pasca reformasi²² ini (tahun 1998-Sekarang), MTA telah mengalami perkembangan bila dibandingkan pada saat pemerintahan Orde Baru²³. Hal itu terlihat tercermin dari adanya beberapa perkembangan kegiatan yang dilakukan Yayasan MTA guna untuk mendukung lancarnya kegiatan dakwah. Adapun beberapa kegiatan tersebut antara lain akan terurai sebagai berikut:

1. Pengajian

a. Pengajian Umum

Pengajian Umum adalah pengajian yang dibuka untuk umum, siswanya tidak terdaftar dan tidak diabsen. Materi pengajian lebih ditekankan pada hal-hal yang diperlukan dalam pengamalan agama sehari-hari. Pengajian umum ini diselenggarakan oleh MTA Pusat yang diselenggarakan satu minggu sekali pada hari Minggu. Pengajian tersebut dilaksanakan setiap Ahad (Minggu) digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Pagi yang pada awalnya bertempat di Kemlayan, Surakarta.²⁴ Pengajian yang dimulai dari jam 07.30-10.00 WIB., inilah yang lebih dikenal masyarakat dengan nama *Pengajian Ahad Pagi*.

Pengajian Ahad Pagi ini disampaikan langsung oleh pimpinan Pusat MTA, yakni Drs. Ahmad Sukina. Seiring dengan bertambahnya jumlah peserta pengunjung Pengajian Ahad Pagi, maka pada tahun 2009, pengajian Ahad Pagi dipindahkan ke Gedung Baru MTA yang terletak di depan

²² Era pasca runtuhnya pemerintahan Presiden Soeharto

²³ Era pemerintahan Presiden Soeharto

²⁴ Yayasan MTA, *Majalah Respon* (ibid), 49.

Mangkunegaran, Surakarta. Tepatnya terletak di jalan Ronggowarsito, 111 A Surakarta.²⁵

Pengajian ini biasanya diikuti warga MTA dan juga elemen umat Islam yang berasal dari Surakarta maupun daerah lain, terutama daerah-daerah di sekitar wilayah Surakarta. Selain menggunakan metode ceramah dan tanya jawab dalam pengajian, materi kajiannya diterbitkan dalam bentuk Brosur, yang lebih dikenal dengan *Brosur Pengajian Ahad Pagi*

b. Pengajian Khusus

Di samping Pengajian Umum, diselenggarakan pula *Pengajian Khusus*. Pengajian ini dilaksanakan seminggu sekali dengan metode ceramah dan tanya jawab. Adapun dimaksud dengan khusus di sini ialah pesertanya terdaftar dan diabsen serta dikontrol guna menjaga keseriusan dan kedisiplinan dalam mengaji.²⁶ Biasanya peserta yang mengikuti pengajian ini pada nantinya akan menjadi warga (anggota) MTA.

Dalam Pengajian Khusus ini, peserta diwajibkan membentuk kelompok belajar. Materi bahasannya yaitu mengulang pelajaran, mempelajari brosur, dan memecahkan masalah-masalah yang ada pada anggota kelompok dengan semangat kebersamaan dan persaudaraan Islam. Adapun dalam pengajarannya, MTA menanamkan pemahaman dalam diri pesertanya, bahwa

²⁵ Wawancara dengan Drs. Medi , 10 Juni 2013, di Kantor MTA Pusat, Surakarta.

²⁶ Yayasan MTA, “Profil Majelis Tafsir Al-Qur’ān”, dalam <http://www.mta.or.id/sekilas-profil/> (01 Juni 2013)

sebagai warga MTA dan bagian dari umat Islam mereka harus istiqamah dalam mengaji, memahami dan mengamalkan tuntunan Islam. Mereka harus mengamalkan Islam dalam *level pribadi, keluarga dan masyarakat*.²⁷ Pada nantinya peserta diwajibkan pula mendakwahkan Islam kepada masyarakat yang dikelola dalam *Pengajian Binaan MTA*²⁸. MTA juga menekankan kesatuan antara perkataan, hati dan amal, karena itulah yang disebut dengan keimanan. Sehingga apabila warga MTA tidak bisa melakukan hal tersebut (pengamalan ajaran MTA), maka MTA mempersilakan orang tersebut untuk mencari organisasi lain.²⁹

Pengajian Khusus ini diselenggarakan seminggu sekali, baik di tingkat Pusat maupun di Perwakilan-perwakilan dan Cabang-cabang, dengan guru pengajar yang dikirim dari MTA Pusat atau yang disetujui oleh MTA Pusat. Di tingkat Perwakilan atau Cabang yang tidak memungkinkan dijangkau satu minggu sekali, maka pengajian Khusus dilaksanakan lebih dari satu minggu sekali, bahkan ada yang diselenggarakan satu semester sekali. Apabila MTA di tingkat Perwakilan dan Cabang ingin menyelenggarakan pengajian Khusus sendiri maka harus konsultasi kepada MTA Pusat terlebih dahulu, yang bisa dilakukan setiap saat melalui telefun ke Kantor MTA Pusat.³⁰

²⁷ Yayasan MTA, *Majalah Respon*, 15.

²⁸ Pengajian ini bersifat Umum yang diselenggarakan pada tingkat Binaan (desa/kelurahan), dengan narasumber ustaz yang telah direkomendasikan atau disetujui oleh MTA Pusat.

²⁹ Wawancara dengan Drs. Medi, 10 Juni 2013, di Kantor MTA Pusat, Surakarta.

³⁰ Ibid.

Materi yang diberikan dalam pengajian khusus ini adalah tafsir Al-Qur'an dengan acuan tafsir Al-Qur'an yang dikeluarkan oleh Departemen Agama dan kitab-kitab tafsir lain dari ulama-ulama Indonesia maupun karya ulama-ulama dari dunia Islam yang lain, baik karya ulama *salafi*³¹ maupun ulama *kholaifi*³². Kitab tafsir yang sekarang sedang dikaji antara lain adalah kitab tafsir oleh Ibn Katsir yang sudah ada terjemahannya dan kitab tafsir oleh Ibn Abas. Kajian terhadap kitab tafsir oleh Ibn Abas dilakukan khusus oleh siswa-siswi MTA yang kemampuan bahasa Arabnya telah memadai.³³

Proses belajar mengajar dalam pengajian khusus ini dilakukan dengan teknik ceramah dan tanya-jawab. Guru pengajar menyajikan materi yang dibawakannya kemudian diikuti dengan pertanyaan-pertanyaan dari siswa. Dengan metode tanya-jawab, pokok bahasan dapat berkembang ke berbagai hal yang dipandang perlu. Dari sini, kajian tafsir Al-Qur'an dapat berkembang ke kajian *aqidah*, *syari'at*, *akhlak*, *tarikh*, dan kajian *masalah-masalah aktual sehari-hari*. Dengan demikian, meskipun materi pokok dalam pengajian khusus ini adalah tafsir Al-Qur'an, tidak berarti cabang-cabang ilmu

³¹ M. Abdullah Darraz dalam bukunya, *Barometer bid'ah; Mengapa Muncul Bid'ah?* menjelaskan bahwa "ulama Salafi" merupakan generasi yang hidup dalam kurun pertama sampai kurun ketiga hijrah, atau sampai kurun kelima hijrah. Namun pendapat paling kuat adalah sampai kurun ketiga hijrah. (Surakarta: Wacana Ilmu Press, 2006), 6.

³² Adapun "Ulama Khalaf" menurut M. Abdullah Darraz ialah generasi yang hidup setelah kurun ketiga atau kelima hijrah. M. Abdullah Darraz juga menambahkan, "Maka, istilah salaf dan khalaf dalam penggunaan asal dari para ulama' tidak pernah di maksudkan sebagai suatu perbedaan manhaj, tetapi lebih di maksudkan pada perbedaan tempo masa saja." (Surakarta: Wacana Ilmu Press, 2006), 7.

³³ Yayasan MTA, "Profil Majelis Tafsir Al-Qur'an", dalam <http://www.mta.or.id/sekilas-profil/> (01 Juni 2013)

agama yang lain tidak disinggung. Bahkan, sering kali kajian tafsir hanya disajikan sekali dalam satu bulan dan apabila dipandang perlu, kajian tafsir untuk sementara dapat diganti dengan kajian-kajian masalah lainnya, yang mendesak untuk segera diketahui oleh siswanya.³⁴

Di samping itu, pengkajian tafsir Al-Qur'an yang dilakukan di MTA secara otomatis mencakup pengkajian Hadits karena ketika pembahasan berkembangan ke masalah-masalah lain mau tidak mau harus merujuk Hadits. Dari itu semua dapat dilihat bahwa yang dilakukan di MTA bukanlah menafsirkan Al-Qur'an, melainkan mengkaji kitab-kitab tafsir yang ada dalam rangka pemahaman Al-Qur'an agar dapat dihayati dan selanjutnya diamalkan.³⁵

2. Pendidikan

a) Pendidikan Formal

Selain pengajian (umum/khusus), MTA juga menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk formal guna mendukung dakwahnya. Dalam bidang pendidikan formal, MTA menyelenggarakan pendidikan formal seperti, TK Terpadu, SD Islam Terpadu, SMP dan SMA. Dalam video dokumenter yang penulis dapatkan dari website resmi Yayasan MTA, www.mta.or.id, diterangkan bahwa untuk menyiapkan generasi bangsa yang beriman, cerdas,

³⁴ Yayasan MTA, "Profil Majelis Tafsir Al-Qur'an", dalam <http://www.mta.or.id/sekilas-profil/> (01 Juni 2013)

³⁵ Wawancara dengan Drs. Medi, 10 Juni 2013, di Kantor MTA Pusat, Surakarta.

terampil dan berakhlak mulia, maka sekolah dikelola secara *sistem pondok*, sehingga pembinaan intelektualitas, spiritualitas, dan moralitas dapat secara intensif serius dan berbobot.³⁶

Dalam perjalanan dakwahnya MTA juga berperan dalam pendidikan formal. Tujuannya agar pemuda-pemuda MTA siap dalam mendapat ilmu akademik maupun non akademik dan siap mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Maka sekitar tahun 1987 MTA mendirikan SMA MTA yang bertempat di Surakarta. Pada pada tahun 1993, MTA juga mendirikan SMP MTA yang bertempat di daerah kabupaten Sragen. Kemudian disusul oleh TK dan SD. Bahkan di tahun 2013, MTA juga mendirikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Pondok Pesantren.³⁷

Dalam menyelenggarakan pendidikan formal, MTA menekankan pada kedisiplinan dan kesungguhan para siswanya dalam belajar agama maumum pengetahuan umum. Hal itu bertujuan untuk menyiapkan generasi penerus yang cerdas dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, di samping memperoleh pengetahuan umum berdasar kurikulum Nasional yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas), siswa-siswa MTA juga memperoleh pelajaran diniyah dan bimbingan dalam beribadah dan bermu'amalah. Untuk itu, para siswa MTA diwajibkan tinggal di asrama yang

³⁶ Yayasan MTA, "Video dokumenter; Profil Yayasan MTA ", diakses dari <http://www.mta.or.id/> (03 Juni 2013)

³⁷ Wawancara dengan Drs. Medi, 10 Juni 2013, di Kantor MTA Pusat, Surakarta.

disediakan oleh sekolah. Dengan cara itulah siswa dapat dibimbing dan diawasi agar dapat mengamalkan pejaran diniyah dengan baik.³⁸

b) Pendidikan Non-Formal

Selain menyelenggarakan pendidikan formal, MTA juga menyelenggarakan pendidikan non-formal. Adapun Pendidikan non-formal yang diselenggarakan MTA antara lain:

- 1) *Kursus Bahasa Arab dan Inggris*. Kursus ini telah diselenggarakan oleh MTA di tingkat Pusat, Perwakilan dan Cabang,
- 2) *Kursus Otomotif*, diselenggarakan dengan bekerjasama dengan Balai Latihan Kerja (BLK) Kota Surakarta.
- 3) *Kursus Menjahit*. Kegiatan ini diperuntukkan bagi siswi-siswi putri
- 4) *Bimbingan Belajar (Bimbel)* bagi siswa-siswi SLTP dan SMU.
- 5) *Berbagai Kursus Insidental* sering diselenggarakan oleh MTA Pusat, misalnya kursus kepenulisan dan kewartawanan.

3. Kegiatan Sosial Kemanusiaan

Dalam bidang sosial, MTA juga ikut ambil bagian dalam beberapa kegiatan sosial yang bertujuan untuk membantu sesama umat. Adapun kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukan MTA antara lain:

³⁸ Wawancara dengan Drs. Medi, 10 Juni 2013, di Kantor MTA Pusat, Surakarta.

a) *Penanggulangan Korban Bencana Alam.*

Untuk penanggulangan bencana di tanah air, kegiatan ini melibatkan *Satuan Tugas (Satgas) MTA*. Para satgas MTA ini bertugas membantu masyarakat mengaasi kesulitan sosial dan pasca bencana di berbagai daerah antara lain; Tsunami di Aceh, Banjir di Jawa Barat dan Jawa tengah serta gempa bumi di Yogyakarta dan Jawa tengah.

b) *Donor Darah*

Secara rutin setiap tiga bulan sekali, MTA menyelenggarakan donor darah. Kini MTA telah memiliki tidak kurang dari lima ribu pedonor tetap yang setiap saat dapat diambil darahnya bagi yang mendapat kesulitan untuk memperoleh darah dari keluarganya atau dari yang lainnya.³⁹

c) *Bhakti Sosial*

Dalam hal ini, MTA memandang bahwa kehidupan bersama yang dijalani di MTA tidak hanya bermanfaat untuk warga MTA sendiri, melainkan juga harus bermanfaat untuk masyarakat pada umumnya. Salah satu kegiatan amal sosial yang dapat dilakukan yakni, *kerja bakti bersama dengan Pemda dan TNI, pemberian santunan sembako kepada umat Islam yang sedang tertimpa musibah, dan lain sebagainya*. Kegiatan tersebut dilakukan di tingkat Pusat, Perwakilan dan Cabang.⁴⁰

³⁹ Yayasan MTA, “Profil Kegiatan MTA” dalam <http://www.mta.or.id/sekilas-profil/> (01 Juni 2013)

⁴⁰ Wawancara dengan Drs. Medi, 10 Juni 2013, di Kantor MTA Pusat, Surakarta.

4. Bidang Perekonomi

Pada bidang Ekonomi, beberapa usaha yang dikembangkan MTA antara lain:

- a. *Usaha Bersama (UB) Syari'ah*. Selama UB.Syari'ah mengelola tabungan mudzarabah dan pembiayaan mudzarabah dengan aset lebih dari sembilan belas milyar rupiah.⁴¹ Tampaknya *UB. Syari'ah* ini menjadi sumber pembiayaan untuk pengembangan ekonomi warga MTA.

Kehidupan bersama pada warga MTA juga menuntut adanya kerja sama dalam pengembangan ekonomi. Untuk itu, MTA juga menyelenggarakan Usaha Bersama dalam bentuk *simpan-pinjam*. Dengan simpan-pinjam ini, warga MTA dapat memperoleh modal untuk mengembangkan kehidupan ekonominya. Di samping itu, warga MTA juga bisa tukar-menukar pengetahuan dan ketrampilan dalam bidang ekonomi. Misalkan saja, seorang warga MTA yang belum mendapat pekerjaan atau kehilangan pekerjaan dapat belajar pengetahuan atau ketrampilan tertentu kepada warga MTA yang lain sampai akhirnya dapat bekerja sendiri.⁴²

- b. Produksi Air minum yang diberi nama dengan merk “*Kafur*”
- c. Percetakan dengan nama *Al-Abror* dan pertokoan yang menyediakan berbagai macam kebutuhan sehari-hari.

⁴¹ Yayasan MTA, *Majalah Respon*, 42.

⁴² Wawancara dengan Drs. Medi, 10 Juni 2013, di Kantor MTA Pusat, Surakarta.

5. Bidang Kesehatan

Dalam bidang kesehatan, pada sat ini Yayasan MTA yang telah dapat menyelenggarakan pelayanan kesehatan berupa Balai Pengobatan dan Rumah Bersalin. Yayasan MTA membuka *Rumah Bersalin, Balai Pengobatan dan Apotik* guna untuk melayani warga MTA dan masyarakat umum. Pelayanan kesehatan ini meliputi; Persalinan, Kesehatan Ibu dan Anka, Klinik Gigi dan Umum. Di samping itu, untuk memberikan pelayanan kesehatan, maka MTA membentuk kader-kader kesehatan dari tingkat Perwakilan dan Cabang yang secara periodik mengadakan pertemuan.⁴³

6. Biro Penerbitan, Komunikasi dan Informasi

Penerbitan, komunikasi, dan informasi merupakan sendi-sendi kehidupan modern, bahkan juga merupakan sendi-sendi globalisasi. Untuk menjawab tantangan globalisasi itu, MTA mendirikan beberapa usaha untuk memperlancar gerakan dakwahnya, antara lain:

a) *Penerbitan*. Pada bidang penerbitan, MTA memiliki telah majalah bulanan bernama *Al Mar'ah* dan *Respon* dan buletin Uswatun Hasanah guna membangun tatanan masyarakat yang Islami. Selain itu, MTA juga mempunyai penerbitan bernama *Al Abror* yang digunakan sebagai percetakan buku.

⁴³ Yayasan MTA, *Majalah Respon*, 49.

- b) Komunikasi.* Pada bidang komunikasi, MTA memancarkan stasiun radio dan Telefisi (TV) dengan nama *MTA 109,5 FM* dan *MTA TV* guna untuk memperluas jangkauan dakwahnya.
- c) Informasi.* Sedangkan pada bidang Informasi, MTA telah mempunyai website dengan alamat: <http://www.mta-online.com> dan <http://www.mta.or.id> dengan alamat E-mail: *humas_mta@yahoo.com*

Melihat dari perkembangan yang telah djelaskan di atas, tampaknya MTA telah menjadi sebuah yayasan besar di Indonesia. Besarnya Yayasan MTA dapat kita lihat pada bentuk-bentuk perkembangannya yang bisa dikatakan mengalami kemajuan yang pesat. Kini Yayasan MTA telah memiliki unit-unit amal usaha seperti statiun radio, televisi, media surat kabar, Balai Pengobatan, Rumah Bersalin, Percetakan, Produksi Air Minum, UB. Simpan-Pinjam, Pertokoan, Lembaga Pendidikan dan lain sebagainya. Perkembangan itu semua merupakan bentuk kemajuan yang sangat pesat bila dibandingkan pada tahun-tahun awal masa berdirinya. Dengan kemajuan-kemajuan tersebut, MTA semakin mudah dalam menjalankan aktivitas dakwahya.

Berawal dari pengajian Tafsir yang didirikan oleh ustadz Abdullah Thufail Saputra, MTA berkembang menjadi yayasan yang bergerak dalam bidang dakwah dan pendidikan Islam. Untuk menunjang dakwahnya, MTA membuka beberapa kegiatan dalam bidang dakwah dan bidang usaha. Hal tersebut dilakukan, sekaligus untuk menjawab tantangan terhadap era globalisasi, yang mengharuskan penyesuaian terhadap kemajuan zaman. Secara keseluruhan, MTA telah mengalami perkembangan ke arah kemajuan, akan terus berkembang dari masa ke masa.

BAB IV

AJARAN/FAHAM KEAGAMAAN (ISLAM) YANG DIKEMBANGKAN MTA SERTA DALIL-DALIL YANG DIGUNAKANNYA

Majelis Tafsir Al-Qur'an atau lebih dikenal dengan masyarakat dengan sebutan MTA telah ada sejak tahun 1972. Kini MTA telah tumbuh dan berkembang di berbagai wilayah di Indonesia. Kalau kita menilik sejarah perkembangan MTA dari tahun ke tahun, pada awal mulanya MTA merupakan sebuah gerakan yang ingin memurnikan syariat agama Islam dengan berpedoman Al-Qur'an dan Al-Hadist sebagai dasar acuannya. Hal ini disandarkan pada sabda Rasulullah Saw yang diriwayatkan oleh Malik dan Hakim.

ثَرَكْتُ فِنْكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضْلِلُوا مَا مَسَكْنُمْ بِهِمَا: كِتَابَ اللَّهِ وَ سُنْنَةَ نَبِيِّهِ. (مالك, في الموطأ)

"Sungguh telah aku tinggalkan kepadamu dua perkara, apabila engkau digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id herpegang teguh pada keduanya maka engkau akan selamat, yaitu *Kitabullah* dan *Sunnah Nabi-Nya*" (HR. Malik).¹

Berdasarkan hadist di atas, Al-Qur'an dan Hadist merupakan dasar yang menjadi rujukan utama dalam mengambil sebuah doktrin atau faham keagamaan. Dalam ajaran pokoknya, MTA berusaha keras mengikis tayahul, bid'ah dan khurafat, yang masih banyak berkembang di masyarakat seperti, kenduren, nyadran,²

¹HR. Malik dalam *Kumpulan Brosur Ahad Pagi Tahun 2012* (Surakarta: Yayasan MTA, 2013), 3.

²Nur Hidayat Muhammad. *Benteng Ahlusunnah Waljama'ah* (Kediri: Pustaka Ilmu, 2012) 9.

Di dalam majalah *Respon edisi XXVI 20 September-Oktober 2012* yang diterbitkan oleh Yayasan MTA, dijelaskan bahwa sampai saat ini MTA masih berusaha meluruskan masyarakat yang masih melaksanakan amalan-amalan tayahul, bid'ah, dan qurofat. Namun, MTA juga berusaha untuk meluruskan pemikiran-pemikiran liberalisme yang terjadi pada masyarakat modern saat ini.³ Dari keterangan itu, tampaknya MTA juga akan mengembangkan ajarannya disamping mengajak kembali pada Al-Qur'an dan al-Sunnah sebagai ajaran utamanya.

Sebenarnya ajaran-ajaran atau faham keagamaan yang dikembangkan MTA itu, dapat kita lihat pada kegiatan-kegiatan MTA maupun karya-karya terbitan Yayasan MTA yang biasanya faham keagamaanya diserukan lewat:

1. *Pengajian Ahad Pagi dan Pengajian Khusus,*

MTA. Pengajian ini disampaikan langsung oleh ustaz Ahmad Sukina yang sekaligus sebagai pimpinan Umum MTA. Lewat ajaran-ajaran yang diserukan oleh ustaz Ahmad Sukino, para warga MTA selalu mengimani dan mengikuti. Sesuatu hal yang menarik pada pengajian ini ialah segala perkataan atau pendapat pimpinan Umum MTA (ustaz Ahmad Sukina) pada saat mengasuh pengajian, menempati porsi yang tinggi, artinya apa yang dikatakan oleh ustaz Ahmad Sukina bisa ditafsirkan bahwa itu adalah faham keagamaan MTA. Hal ini dikarenakan dalam masalah jama'ah, MTA memiliki Imam sendiri yang dibai'at,

³ Yayasan MTA, *Majalah Respon*, 10.

dita'ati dan seterusnya, seperti halnya Lembaga Dakwah Islam Indonesia(LDII), Jama'atul Muslimin (Hizbulah), Hizbu Tahrir Indonesia (HTI), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), dan lain-lain.⁴

Brosur *Pengajian Ahad Pagi*, yakni penerbitan brosur setiap ada kajian. Hal itu terlihat di setiap pengajian Ahad Pagi, selalu ada brosur *Kajian Ahad Pagi* yang dibagikan kepada para pengunjung secara gratis. Di dalam isi brosur tersebut, terdapat ajaran-ajaran faham keagamaan MTA yang disertai pula dalil-dalil maupun ayat-ayat yang digunakannya. Sesuatu hal yang menarik dari brosur yang diterbitkan MTA ini ialah topik pembahasannya. Bilamana Pengajian Ahad Pagi dilaksanakan setiap seminggu sekali, otomatis brosur pengajian juga diterbitkan setiap seminggu sekali. Dalam hal ini tampaknya MTA memiliki tim khusus yang bertugas membuat brosur pengajian Ahad Pagi, yang setiap digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id minggunya berganti-ganti topik pembahasannya.

2. *Media Surat Kabar*, yakni *Majalah Respon* dan *Al Mar'ah*, serta buletin *Uswatun Hasanah* yang terbit setiap dua bulan sekali. Di dalam isi surat kabar tersebut, pasti ada beberapa pokok ajaran MTA. Biasanya ajaran dalam surat kabar tersebut menyangkut tentang masalah-masalah sosial yang berkaitan dengan Islam pada masa kini. Tampaknya Yayasan MTA sengaja menerbitkan surat kabar tersebut untuk menghadapi masalah-masalah

⁴ Alaiddin Koto, *Persatuan Tarbiyah Islamiyah; Sejarah, Paham Keagamaan dan Pemikiran Politik 1945-1970*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 6.

keagamaan yang berkaitan dengan kemajelisan. Selain itu, sebagian isi dari surat kabar tersebut, biasanya untuk menyikapi tuduhan-tuduhan dari faham keagamaan dari Ormas Islam lainnya.

3. *Media Elektronik*, yakni *Radio MTA FM* dan *MTA TV*. Lewat acara dan program-program utamanya, MTA mengajarkan faham keagamaanya secara rutin, baik lewat radio MTA FM maupun MTA TV. Media elektronik ini digunakan sekaligus untuk menjaga komunikasi antar anggota MTA dan para penggemar setia MTA di seluruh Indonesia maupun di penjuru dunia.

Dari beberapa media tersebut, penulis menemukan beberapa ajaran/faham keagamaan (Islam) yang diserukan MTA, antara lain:

A. Penjelasan Tentang Bid'ah

Dalam menyerukan ajaranya mengenai perintah menjauhi bid'ah, MTA menggunakan dasar dari hadist riwayat Imam Nasa'i,

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَ: إِنَّ أَصْنَاقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَأَحْسَنُ الْهَدْيَيْ مُحَمَّدٌ وَشَرُّ الْأَمْوَارِ مُخْدَثُهَا وَكُلُّ مُخْدَثَةٍ بَذْعَةٌ وَكُلُّ بَذْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ. (النسائي ٣ : ١٨٨)

Dari Jabir bin 'Abdullah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya sebenar-benar perkataan ialah Kitab Allah, dan sebaik-baik petunjuk ialah petunjuk Muhammad, dan sejelek-jelek perkara itu yang diada-

adakan, dan tiap-tiap yang diada-adakan itu bid'ah, dan tiap-tiap bid'ah itu sesat, dan tiap-tiap kesesatan itu di neraka”. (HR. Nasai juz 3, hal. 188)⁵

Pada pengajian Ahad Pagi tanggal 2 Desember 2012, ustaz Ahmad Sukina memberi penjelasan dari hadist di atas, bahwa yang di maksud *bid'ah* dalam ayat di atas ialah *bid'ah dalam urusan ibadah*⁶, dan bukan *bid'ah dalam urusan duniawiyyah*.⁷

Pada selanjutnya, MTA juga menjelaskan dalil-dalil yang berkaitan dengan bahaya dari bid'ah yang termuat dalam brosur *Pengajian Ahad Pagi* nomor: 1627/1667/IF,

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّدَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَنِسَاءَ عَلَيْهِ أَمْرُوْنَا فَهُوَ رَدٌّ . (مسلم) (١٣٤٤)

Dari 'Aisyah bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa yang melakukan suatu amalan yang bukan perintah kami, maka ia tertolak". (HR. Muslim juz 3, had. 1344)

عَنْ أَنَسٍ، أَنَسَ، ضَرَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ رَغَبَ عَنْ سُنْتِي فَلَيْسَ مِنِّي. (مسلم ٢)

Dari Anas RA, ia berkata : Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa yang membenci sunnahku, maka ia bukan dari golonganku". [HR. Muslim juz 2]

⁵ HR. Nasai dalam *Brosur Kajian Ahad Pagi No. : 1627/1667/IF* (Yayasan MTA, tertanggal 02 Desember 2012), 2.

⁶ Ahmad Sukina memberi tafsiran yaitu seperti beribadah kepada Allah dengan apa yang tidak disyari'atkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

⁷ Yayasan MTA, "Video Dokumenter Jihad Pagi" dalam <http://www.mta.or.id/> (03 April 2013)

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَ: أَنَا فَرَطْكُمْ عَلَى الْحَوْضِ لِيُرْفَعَنَ إِلَيْ رَجَالٍ مِنْكُمْ حَتَّىٰ إِذَا أَهْوَيْتُ لِلَّأَنْوَلِهِمْ أَخْتَلَجُوا دُونِي فَأَقُولُ أَيْ رَبَّ اصْنَابِي فَيَقُولُ: لَا تَذَرِّي مَا أَخْذَتُو إِلَّا بَعْدَكَ. (البخاري ٨: ٨٧)

"Dari Abdullah (bin Mas'ud) berkata: Rasulullah Saw bersabda, Aku adalah pendahulu kamu di telaga (haudl). Sungguh ada orang-orang di antara kalian yang diangkat kepadaku, sehingga ketika aku mengulurkan tangan untuk menjangkau mereka, maka mereka ditarik dariku. Lalu aku berseru, "Wahai Tuhanmu, mereka umatku". Maka Allah berfirman, "Kamu tidak ahu apa yang mereka lakukan sesudahmu" (HR. Bukhori juz 8, hal. 87)

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَ: أَبِيَ اللَّهِ أَنْ يَقْبَلَ عَمَلَ صَاحِبِ بَدْعَةٍ حَتَّىٰ يَدْعَ بَدْعَةً. (ابن ماجه ١: ١٩، رقم: ٥٠)

Dari 'Abdullah bin 'Abbas, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, Allah tidak mau menerima amal orang ahli bid'ah sehingga ia meninggalkan bid'ahnya". (HR. Ibnu Majah juz 1, hal. 19, no. 50).⁸

Berangkat dari keterangan hadist tersebut, MTA meyerukan untuk menjauhi bid'ah dan menganggap bahwa sesuatu amal yang diadakan pada masa kini (tidak ada pada masa rasulullah Saw.) seperti *zikir*, *tahlil*, *selamatan*, *kenduri* merupakan bagian dari bid'ah yang bisa diartikan hal itu adalah sesat. Padahal kalau kita cermati, itu semua merupakan amaliyah-amaliyah yang biasanya dilakukan oleh warga NU.⁹ Jadi tidak heran apabila dakwah yang diserukan MTA bisa meresahkan terhadap warga

⁸ Yayasan MTA, *Kumpulan Brosur Ahad Pagi Tahun 2012*. (Surakarta: Al-Abror, 2013), 3-5.

⁹ H.M. Madchan Anies, *Tahlil dan Kenduri; Tradisi Santri dan Kiai* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009) viii

NU. Hal ini bisa kita lihat pada kasus demonstrasi yang dilakukan oleh Banser NU terhadap Pengajian MTA Perwakilan di Kudus, Jawa Tengah. Demonstrasi tersebut menuntut pembubaran Pengajian MTA di Kudus.¹⁰ Sungguh sangat disayangkan apabila terjadi hancur-menghancurkan di kalangan sesama umat Islam.

Dalam hal ini H.M. Madchan Anies mempunyai pandangan,

Seharusnya, perbedaan tafsir, madzhab atau aliran dalam tiap-tiap agama dijadikan cermin dari keluasan makna yang terkandung dalam ajaran kitap-kitap suci. Demikian juga kekayaan budaya dan sejarah dari umat masing-masing adalah juga cermin dari kekayaan Allah dalam kehidupan manusia. Yang penting tidak picik, hanya karsena beda madzhab lalu akan saling menghancurkan.¹¹

B. MTA Menerima Ijma’ul Sahabat dan Menolak Ijma’ul Ulama

Dalam mengambil suatu hukum yang berkaitan, MTA menolak menggunakan ijma’ para ulama. Hal ini di dasarkan pada hadist yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi,

حدثنا محمود بن خداش البغدادي حدثنا محمد بن يزيد الواسطي حدثنا عاصم بن رجاء بن حيوة عن قيس بن كثير قال قدم رجل من المدينة على أبي الدرداء وهو بدمشق فقال ما أقدمك يا أخي؟ فقال حديث بلغني أنك تحدثه عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال أما جئت لحاجة؟ قال لا قال أما قدمت لتجارة؟ قال لا قال ما جئت إلا في طلب هذا الحديث قال فإني سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول من سلك طريقاً يبتغي فيه علماً سلك الله له طريقاً إلى الجنة وإن الملائكة لتضع أجنحتها

¹⁰ Nur Hidayat Muhammad, *Meluruskan Doktrin MTA; Kritik Atas Dakwah Majelis Tafsir Al-Qur'an di Solo*. (Surabaya: Muara Progesif, 2012), 9.

¹¹ Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-orang NU*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011) xiv.

رضاء لطالب العلم وإن العالم ليستغفر له من في السموات ومن في الأرض حتى
الحيتان في الماء وفضل العالم على العابد كفضل القمر على سائر الكواكب إن العلماء
ورثة الأنبياء إن الأنبياء لم يورثوا دينارا ولا درهما إنما ورثوا العلم فمن أخذ به أخذ
بحظ وافر قال أبو عيسى ولا نعرف هذا الحديث إلا من حديث عاصم بن رجاء بن
حبيبة وليس هو عندي بمتصلا هكذا حدثنا محمود بن خداش بهذا الاسناد وإنما يروي
هذا الحديث عن عاصم بن رجاء بن حبيبة عن الوليد بن جميل عن كثير بن قيس عن
أبي الدرداء عن النبي صلى الله عليه وسلم وهذا أصح من حديث محمود بن خداش
ورأي محمد بن إسماعيل هذا أصح

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Mahmud bin Khidaasyi Al Baghdadiy yang berkata telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yazid Al Wasithiy yang berkata telah menceritakan kepada kami 'Aashim bin Rajaa' bin Haywaah dari Qais bin Katsiir yang berkata seorang laki-laki dari Madinah datang kepada Abu Darda' ketika ia berada Di Damasykus. Abu Darda' bertanya "apa keperluanmu datang kesini wahai saudaraku?".*

Ia berkata "ada perkataan yang sampai kepadaku bahwa engkau menyampaikan hadis Rasulullah [shallallahu 'alaihi wasallam]". Abu Darda' berkata "tidakkah kamu ada keperluan lain?". Ia berkata "tidak". Abu Darda' bertanya "tidakkan kamu datang untuk berdagang?". Ia berkata "tidak". Ia berkata "tidaklah aku datang kecuali untuk mencari hadis". Abu Darda' berkata aku mendengar Rasulullah Saw, bersabda barang siapa yang menempuh perjalanan untuk mencari ilmu maka Allah akan membuka jalan baginya menuju surga. Sesungguhnya para malaikat akan membentangkan sayapnya karena keridhaan mereka kepada para penuntut ilmu. Sesungguhnya orang yang alim akan dimintakan ampunan oleh penghuni langit dan bumi bahkan oleh ikan paus yang ada di lautan. Keutamaan ahli ilmu di atas ahli ibadah seperti keutamaan bulan di atas bintang-bintang. Sesungguhnya ulama adalah pewaris para Nabi. Sesungguhnya para Nabi

tidak mewariskan dinar dan dirham akan tetapi mereka hanya mewariskan ilmu, maka barang siapa yang mengambil ilmu itu sesungguhnya ia telah mengambil bagian yang banyak. Abu Isa (At Tirmidzi) berkata “kami tidak mengenal hadis ini kecuali dari hadis ‘Aashim bin Rajaa’ bin Haywah dan tidaklah hadisnya disisi kami muttashil (bersambung). Seperti inilah Mahmud bin Khidasy menceritakan hadis ini kepada kami dan sesungguhnya telah diriwayatkan hadis ini dari ‘Aashim bin Rajaa’ bin Haywaah dari Walid bin Jamil dari Katsir bin Qais dari Abu Darda’ dari Nabi [shallallahu ‘alaihi wasallam], hadis ini lebih shahih dari hadis Mahmud bin Khidasy dan Muhammad bin Isma’il [Bukhari] juga berpandangan bahwa hadis ini lebih shahih. [Sunan Tirmidzi 5/48 no 2682]¹²

Pada saat pengajian Ahad Pagi tanggal 02 Desember 2012, Ustadz Ahmad Sukina mengatakan,

dalam urusan ibadah jangan menanyakan apa ada laranganya, tapi tanyakanlah apa ada tuntunanya (nabi atau sahabah). Sedangkan dalam urusan duniawiyah, jangan menanyakan tuntunan, tapi tanyakanlah apa ada dalil yang mefaranganya. Sehingga apabila mau beribadah, maka harus sesuai tuntunan, yakni Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Kalau sudah mengikuti Qur'an dan Sunnah, maka Ijma' sudah masuk di situ, karena yang dimaksud ijma' yang dipahami MTA adalah Ijma'ul Sahabat, bukan ijma'ul Ulama. Hal ini dikarenakan Ulama itu tidak pernah sepakat. Misalkan masalah rokok saja, dimana MUI menfatwakan rokok itu haram, akan tetapi banyak kalangan ulama yang menentangnya. Padahal itu adalah ulama dalam ruang lingkup satu negara, bagaimana kalau ulama satu dunia. Sebagai contohnya, Ulama dalam satu RT saja jarang mau ketemu.¹³

Dalam sesi tanya-jawab pada Pengajian Ahad Pagi, Ustadz Ahmad Sukina memberi contoh tentang ijma'ul sahabat dengan mengatakan, “pada zaman Nabi, Abu

¹² Imam Al-Tirmidzi, dalam “Video Dokumenter Pengajian Ahad Pagi”, dalam http://www.mta.or.id/dukumen_video/ (05 April 2013).

¹³ Yayasan MTA, “Video dokumenter Pengajian Ahad Pagi”, dalam <http://www.mta.or.id/download/> (01 Juni 2013)

Bakar, Umar, bahwa adzan Jum'at sebanyak satu kali, sedangkan pada masa khalifah Usman, adzan Jum'at dilakukan sebanyak dua kali, yakni sebelum khatib naik ke mimbar dan setelah khatip naik ke mimbar.” Dari ijma’ul sahabat di atas, MTA menerima ijma’ yang dilakukan Sahabat. Akan tetapi, MTA menolak ijma’ dari para Ulama. Hal ini disampaikan Ustadz Ahmad Sukina, “MTA tidak mau menerima ijma’ul para Ulama karena pada masa sekarang susah untuk menentukan para ulama’.”¹⁴

Ustadz Ahmad Sukina memberi pengertian, “ulama itu merupakan *warasatul anbiya’* (pewaris para nabi), sedangkan Nabi Saw, mewariskan Al-Qur'an dan Sunnah. Ulama yang tidak menggunakan Al-Qur'an dan Al-Sunnah sebagai petunjuk, berarti bukan termasuk Ulama’, karena tidak mewarisi apa yang ditinggalkan Nabi Saw.” Pada selanjutnya, Ustadz Ahmad Sukina mengajak para pengunjung, untuk memegang teguh pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Saw, dengan semaksimalnya menghindari ibadah yang diada-adakan.¹⁵

C. MTA Tidak Menganut Imam Madzhab

Dalam agama Islam yang beraliran Ahlusunnah wal Jama’ah sangat menjunjung tinggi kedudukan imam empat madzhab yang sudah diakui dan tidak diragukan lagi keshalihanya. Pada kenyataanya banyak negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam memilih dan mengikuti salah satu di antara empat

¹⁴ Yayasan MTA, “Video dokumenter Pengajian Ahad Pagi”, dalam <http://www.mta.or.id/download/> (01 Juni 2013)

¹⁵ Ibid.

madzhab itu, entah itu madzhab Hanafi, Maliki, Syafi'i maupun Hambali. Misaalnya saja kawasan Asia Tenggara yang lebih cenderung menganut madzhab Syafi'i, seperti Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam. Hal itu sangat berlainan dengan faham MTA yang tidak menganut salah satu imam madzhab tersebut. Pernyataan ini disampaikan langsung oleh pimpinan Pusat Yayasan MTA, Drs. Ahmad Sukina, *MTA tidak bermazhab imam empat itu, tetapi madzhabnya Qur'an dan Sunnah*.¹⁶ Pendapat ini didasarkan pada perkataan-perkataan imam empat madzhab yang termuat dalam brosur Pengajian Ahad Pagi tertanggal 20 Januari 2013 di antaranya:

a. Perkataan Imam Abu Hanifah,

لَا يَحِلُّ لِأَحَدٍ أَنْ يَقُولَ بِقَوْلِنَا حَتَّى يَعْلَمَ مِنْ أَنْ فِلَانَاهُ

“Tidak Halal bagi seseorang yang berkata dengan perkataan kami, sehingga mengetahui dari mana kami mengatakannya”

حرام على من لم يعرف دليلاً أن يقتفي كلامي

“Haram atas orang yang belum mengetahui dalil (alasan) fatwaku untuk berfatwa dengan perkataanku”

إِنَّهُ قَيْلَ لِابْنِ حَنْفَةَ: إِذَا قُلْتَ قَوْلًا وَ كِتَابُ اللَّهِ يُخَالِفُهُ؟ قَالَ: أَنْرُكُوْا قَوْلِيْ بِكِتَابِ

اللهِ فَقِيلَ لَهُ: إِذَا كَانَ خَبَرُ الرَّسُولِ مُخَالِفُهُ؟ قَالَ: أَنْرُكُوْا قَوْلِيْ بِخَبَرِ الرَّسُولِ ص.

فَقِيلَ لَهُ: إِذَا كَانَ قَوْلُ الصَّحَابَيْ مُخَالِفُهُ؟ قَالَ: أَنْرُكُوْا قَوْلِيْ بِقَوْلِ الصَّحَابَيْ

¹⁶ Disampaikan oleh Drs. Ahmad Sukina dalam *Pengajian Ahad Pagi* pada 23 Januari 2013

Bahwasanya Imam Abu Hanifah pernah ditanya, "Bagaimana apabila engkau mengatakan suatu pendapat, sedangkan Kitab Allah menyalahkannya?". Beliau menjawab, "Tinggalkanlah pendapatku dan ikutilah Kitab Allah". Lalu beliau ditanya lagi: "Bagaimana kalau hadits Rasulullah SAW menyalahkannya?" Beliau menjawab: "Tinggalkanlah pendapatku dan ikutilah hadits Rasulullah SAW". Dan beliau ditanya lagi, "Bagaimana kalau perkataan shahabat menyalahkannya?". Beliau menjawab, "Tinggalkanlah pendapatku dan ikutilah perkataan shahabat itu".

Perkataan Imam Abu Hanifah di atas jelas memberikan pengertian kepada kita bahwa beliau tidak suka dan melarang ummat Islam bertaqlid kepada pendapat (madzhab) beliau.

b. *Perkataan Imam Malik,*

إِنَّمَا أَنَا بَسِّرًا أَخْطَىٰ وَ أَصِيبُ فَأَنْظَرُوا فِي رَأْيِي فَكُلُّ مَا وَافَقَ الْكِتَابَ وَ السُّنَّةَ

فَخُذُوهُ وَكُلُّ مَا لَمْ يُوَافِقْ الْكِتَابَ وَ السُّنَّةَ فَإِنْرُكُوهُ

"Aku ini hanya seorang manusia yang terkadang salah, dan terkadang betul. Oleh karena itu, perhatikanlah pendapatku. Tiap-tiap yang cocok dengan Kitabullah dan Sunnah Rasul, maka ambillah dia, dan tiap-tiap yang tidak cocok dengan Kitabullah dan Sunnah Rasul, maka tinggalkanlah."

c. *Pekataan Imam Syafi'i,*

لَا قُولَّ لِأَحَدٍ مَعَ سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Tidak boleh diterima perkataan seseorang jika berlawanan dengan sunnah Rasulullah SAW."

إِذَا صَحَّ الْحَدِيثُ فَهُوَ مَذَهِبِي

"Apabila telah shah satu hadits, maka itulah madzhabku."

إِذَا صَحَّ خَبَرٌ يُخَالِفُ مَذَهَبِي فَأَتَبْعُوهُ وَاعْلَمُوا أَنَّهُ مَذَهَبِي

“Apabila telah shah khabar dari Nabi SAW yang menyalahi madzhabku, maka ikutilah khabar itu, dan ketahuilah bahwa itulah madzhabku.”

كُلُّ مَسَأَلَةٍ تَكَلَّمُتُ فِيهَا صَحَّ الْخَبَرُ فِيهَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا قُلَّتُ فَأَنَا رَاجِعٌ عَنْهَا فِي حَيَاتِي وَبَعْدَ مَمَاتِي

Tiap-tiap masalah yang pernah saya bicarakan, kemudian ada hadits yang riwayatnya sah dari Rasulullah SAW dalam masalah itu di sisi ahli hadits dan menyalahi fatwaku, maka aku ruju' (tarik kembali) dari fatwaku itu diwaktu aku masih hidup maupun sesudah mati.

مَا قُلْتُ وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَلِكَ فَوْلَى فَمَا صَحَّ مِنْ حَدِيثِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُلْدُونِي

“Apa saja yang telah aku katakan, apabila Nabi SAW telah mengatakan dengan menyalahi perkataanku, maka apa yang telah shah dari hadits Nabi SAW itu adalah yang lebih panas (untuk diambil), dan janganlah kalian bertaqlid kepadaku.”

Berangkat dari beberapa perkataan Imam Syafi'i di atas, Drs. Ahmad Sukina mengatakan bahwa Imam Syafi'i itu menganjurkan kita semua untuk mengikuti Rasulullah Saw, dan memberi penjelasan kalau imam syafi'i itu tidak mau diikuti pendapatnya. Sehingga kalau kita mengikuti Rasulullah Saw, sama halnya dengan Imam Syafi'i yang juga mengikuti Rasulullah Saw, dan bukan berarti megikuti Imam Syafi'i.¹⁷ Lebih terangnya lagi MTA

¹⁷ Disampaikan oleh Drs. Ahmad Sukina pada Pengajian Ahad Padi (23 Januari 2013)

mengajak umat Muslim untuk kembali kepada Al-Qur'an dan As Sunnah dalam memecahkan suatu permasalahan maupun perbedaan pendapat.

d. Perkataan Imam Hambali,

لَا تُقْلِدُنِي وَلَا مَا إِلَّا الشَّافِعِيُّ وَلَا الْأَوْزَاعِيُّ وَلَا الْئُزْرَىُّ وَلَذِذْ مِنْ حَيْثُ أَحَدُوا

"Jangan engkau bertaqlid kepadaku, jangan kepada Malik, jangan kepada Syafi'i dan jangan kepada Al-Auza'iy dan jangan kepada Ats-Tsauriy, tetapi ambillah (agamamu) dari tempat mereka mengambilnya (yaitu Al-Qur'an dan Hadits)."

Perkataan Imam Ahmad bin Hanbal di atas kalu kita cermati jelas melarang bertaqlid, baik bertaqlid kepada madzhab beliau sendiri maupun kepada imam-imam atau ulama-ulama yang lain. Itulah antara lain ucapan-ucapan dari para imam itu, yang digunakan dasar MTA untuk tidak memilih atau tidak mengikuti salah satu madzhab di antara para Imam Madzhab itu.

Pada saat mengisi Pengajian Ahad Pagi Ahmad Sukina yang menyatakan,

Setelah kita mengetahui apa-apa yang dipesankan atau dikatakan oleh para imam itu, jelaslah bagi kita bahwa orang yang mengatakan; *orang Islam itu wajib mengikuti salah satu madzhab dan orang yang tidak bermadzhab itu sesat*, adalah nyata-nyata menyalahi Al-Qur'an, menyalahi sabda Nabi SAW. dan menyalahi pula pesan dan perkataan para Imam Rahimahumullooh itu sendiri.¹⁸

¹⁸ Disampaikan pada Pengajian Ahad Padi tanggal 23 Januari 2013 di Gedung MTA, Jl.Ronggowarsito, 111 A Surakarta

Sedangkan dalam sebuah acara dialog interaktif di acara radio RDS FM Solo, Ahmad Sukina menjelaskan,

Kalau kita mengikuti pendapat-pendapat imam Empat itu, kadangkala terjadi perbedaan pendapat. Dalam hal ini sebenarnya boleh saja kalau terjadi perbedaan pendapat, akan tetapi sayangnya sekarang ini perbedaan pendapat, terus dianggap lawan. Padahal jaman dulu perbedaan pendapat diantara imam itu merupakan sesuatu yang wajar, tetapi tidak ada saling menjatuhkan satu sama lain. Sedangkan sekarang ini kebanyakan kalau kita berbeda pendapat berarti dianggap lawan, yang pada selanjutnya dianggap musuhnya. Itu semua menandakan jauh dari agama Islam.¹⁹

Senada dengan hal di atas, lewat majalah dakwahnya *Respon*, MTA memberi pemahaman tentang perbedaan pendapat Imam Mujtahid, bahwa para Imam Mujtahid itu adalah orang-orang shaleh yang memiliki perbedaan pendapat antara satu dengan yang lainnya, namun mereka tetap rukun dan tidak saling menjatuhkan. Karena perbedaan bukan terletak pada akidah. Sehingga digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id mereka tetap rukun dan tidak saling merendahkan pendapat sat dengan yang lainnya, karena sumber mereka sama, yakni Al-Qur'an dan Al Hadist.²⁰

D. Islam Yang Berkebangsaan

Pada setiap hari Minggu Pagi, MTA selalu rutin melaksanakan Pengajian Ahad Pagi. Pengajian ini disiarkan langsung oleh Radio MTA dengan diberi nama *Jihad Pagi*, maksudnya ialah "Pengajian Ahad Pagi". Dalam pengajian ini ustaz Ahmad Sukina sering menjawab pertanyaan-pertanyaan dari para pengunjung Pengajian

¹⁹ Rekaman "Dialog Interaktif bersama ustaz Ahmad Sukina" di radio RDS FM Solo

²⁰ Yayasan MTA, *Majalah Respon* (edisi Mei-Juni 2013), 1.

Ahad Pagi seputar amaliyah-amaliyah umat Islam di Indonesia seperti selamatan, tahlilan dan yasinan, dengan jawaban bahwa kesemua itu tidak ada tuntunannya. Akan tetapi, pernyataan tersebut ditafsirkan sebagai bentuk provokatif atau pelecehan sangat berlebihan terhadap amaliah-amaliah keagamaan oleh para warga NU. Hal itu tentunya jelas sangat meresahkan warga NU, karena amaliyah-amaliyah tersebut merupakan kegiatan yang selalu dilaksanakan oleh warga NU.

Menyikapi pernyataan Ahmad Sukina di atas, Nurhidayat Muhammad memberi tanggapan yang tertuang dalam buku *Lebih Dalam Tentang NU; Telaah Tentang Amaliyah Nahdliyin Serta Menyikap Fatwa, Manhaj dan Ideologi Ulama dan Tokoh Salafi-Wahabi*, bahwa sejatinya Budaya Selametan yang semula dipenuhi dengan ajaran kufur; wadahnya dibiarkan, tetapi isinya yang sarat dengan kekufuran dan bid'ah diganti dengan ajaran yang bernuansa Islami, atau minimal jauh dari kemosyrikan. Dan inilah cikal-bakal keberhasilan dakwah Islam di tengah-tengah masyarakat Jawa.²¹

Pada dasarnya, MTA menghargai dan menghormati metode dakwah yang ditempuh oleh para perintis masuknya Islam ke Nusantara, seperti mengubah tradisi local secara perlahan-lahan. Akan tetapi MTA menganggap, hal itu merupakan ijtihad para perintis tersebut dalam menghadapi agama dan kepercayaan yang sudah berurat akar di masyarakat waktu itu. Tetapi, kini metode dakwah semacam itu harus dipahami sebagai dakwah yang belum selesai. Umat Islam sekarang harus

²¹ Nurhidayat Muhammad, *Lebih Dalam Tentang NU; Telaah Tentang Amaliyah Nahdliyin Serta Menyikap Fatwa, Manhaj dan Ideologi Ulama dan Tokoh Salafi-Wahabi* (Surabaya: Bina Aswaja, 2012), 3.

melanjutkan dakwah menuju Islam yang kafah. Kepercayaan kepada takhayul dan khurafat yang masih tersisa dibersihkan.²²

Dalam menyikapi perbedaan pendapat yang semakin lama semakin larut dan tiada ujung akhirnya, salah satu prinsip MTA adalah “Boleh Berbeda Pendapat Tetapi Jangan Putus Silaturahmi”.²³ Hal ini menjadikan MTA bekerjasama dengan siapapun. Seperti halnya, kantor MTA yang terletak di jalan Ranggawarsito, Solo, sangat sering digunakan pertemuan Umat Islam dibawah payung Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Solo. Selain itu, berbagai tokoh dari berbagai organisasi dan Ormas Islam lainnya sering mengisi pengajian Ahad pagi. Memang kebanyakan mereka adalah tokoh-tokoh dari kalangan reformis/modernis, seperti Amin Rais, Din Syamsuddin, Amidan, Kholil Ridwan dan para pejabat sipil atau militer. Yang terakhir mengisi di pengajian Ahad pagi MTA adalah Muhammad Syafei Antonio.²⁴

E. Meluruskan Faham Liberalisme

Dalam melaksanakan dakwah tentunya MTA menghadapi tantangan yang tidak bisa disamakan dengan keadaan MTA empat puluh tahun silam. Menurut salah satu pengurus MTA Pusat, Yoyok Mugiyatno, tentang dakwah umat Islam sekarang ini meliputi: *Pertama* adalah tantangan tradisi yang merupakan kristialisasi dan budaya-budaya tradisional yang bertentangan Islam namun dianut masyarakat sebagai bentuk dari pengalaman ajaran Islam. *Kedua* adalah serangan global, di mana Umat Islam

²² Wawancara dengan Drs. Medi, 10 Juni 2013, di Kantor MTA Pusat, Surakarta.

²³ Yayasan MTA, *Majalah Respon* (edisi Mei-Juni 2013), 7.

²⁴ Wawancara dengan Drs. Medi, 10 Juni 2013, di Kantor MTA Pusat, Surakarta.

dihadapkan pada tantangan pemikiran liberalisme yang pengaruh pada budaya masyarakat yang terus oleh berkembang dan menyeret ke arah budaya permisif, sekuler, hedonis dan lain sebagainya. Wajar bila sekarang fenomena *free-sex* bukan lagi salah satu yang tabu, tetapi masyarakat modern sudah memandang sebagai satu hal yang biasa.²⁵

Serangan global yang lain, adalah dominasi sistem kapitalisme sangat menyengsarakan rakyat dan menghancurkan ekonomi negara-negara berkembang dan ini seharusnya dilawan dengan sistem ekonomi Islam yang adil. Selain itu juga dalam bidang pemikiran, pemikiran Islam sekarang ini banyak dipengaruhi oleh pemikiran Liberalisme dan Pluralisme. Pemikiran liberalisme dan pluralisme tersebut justru semarak di universitas-universitas Islam seperti IAIN, STAIN dan Universitas lainnya yang membuka fakultas Agama Islam.²⁶ Senada dengan itu, juga termuat dalam majalah *Respon* yang diterbitkan oleh Yayasan MTA edisi Mei-Juni 2013.²⁷

Sudah menjadi pekerjaan bagi kalangan akademisi Perguruan Tinggi Agama (UIN/IAIN) dalam mengelompok-kelompokan Islam berdasarkan kriteria tertentu atas dasar pemahaman Islam pada seseorang atau jama'ah tertentu. Bak asas atau platform yang diusung partai politik, mereka menggolongkan Islam ke dalam pemahaman seperti fundamentalis, revivalis, tradisionalis dan sebagainya, termasuk ke wilayah pemahaman kalam atau madzhab ulama seperti Mu'tazilah, Khawarij, Maturidiyah, Safi'iyah, Hambaliyah, hingga tuduhan Wahabiyah.²⁷

²⁵ Yayasan MTA, *Majalah Respon* (edisi XXVI September-Okttober 2012), 10.

²⁶ Yayasan MTA, *Majalah Respon* (edisi XXVI September-Okttober 2012), 10.

²⁷ Yayasan MTA, *Majalah Respon* (edisi XXVII Mei-Juni 2013), 7.

Yoyok Mugiyatno yang juga menjabat sebagai sekretaris MTA Pusat menambahkan, *sampai saat ini MTA masih berusaha meluruskan masyarakat yang masih melaksanakan amalan-amalan tahayul, bid'ah, dan khurafat. Namun, MTA juga berusaha untuk meluruskan pemikiran-pemikiran liberalisme yang terjadi pada masyarakat modern saat ini.*²⁸

Dari beberapa ajaran faham keagamaan MTA yang telah diuraikan di atas, tampaknya MTA selalu mengikuti permasalahan-permasalahan yang menyangkut tentang keumatan, sehingga ajaran yang diserukan tidak hanya fokus kepada pemurnian syari'at Islam, akan tetapi berkembang sesuai tantangan zaman.

Dalam menyerukan ajaran faham keagamaannya, MTA menyertakan dalil-dalil yang mendukung ajaran keagamannya. Dalil-dalil itu digunakan sebagai penguat dalam ajaran atau faham keagamaan MTA agar bisa diterima oleh masyarakat.

²⁸ Yayasan MTA, *Majalah Respon* (edisi XXVI September-Oktober 2012), 10.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada penjelasan tentang sejarah dan perkembangan MTA yang telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bawa:

1. Majelis Tafsir Al Qur'an (MTA) adalah lembaga pendidikan dan dakwah Islam yang bertujuan mempelajari dan mengajarkan Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Sunnah dengan tidak menjadi *underdow* organisaasi massa atau organisasi partai politik apapun. MTA didirikan pada tahun 1972 oleh Abdulah Thufail Saputra dengan dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa amalan umat Islam di sebagian besar wilayah di Indonesia belum sesuai perintah Allah dan Rasul-Nya. MTA didirikan untuk kegiatan pendidikan dan dakwah,
2. Perkembangan MTA berawal dari pengajian Tafsir yang berubah bentuk menjadi Yayasan yang bergerak dalam pendidikan dan dakwah Islam. Dalam melaksanakan dakwahnya, MTA menyelenggarakan beberapa kegiatan pendidikan dan unit-unit usaha guna untuk memperlancar gerakan dakwahnya.

3. Beberapa ajaran/faham keagamaan yang dikembangkan MTA tidak hanya menyangkut masalah fiqh'yah saja, akan tetapi telah berkembang pada ajaran-ajaran lainnya, yakni; aqidah, syari'at, akhlak, tarikh, hingga sampai pada masalah pemikiran. Dalam menyerukan faham keagamaanya, MTA mengambil dalil-dalil yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadist-hadist yang sesuai dengan ideologinya.

B. Saran

Adapun saran yang penulis sampaikan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Dalam kancah akademik masih banyak hal yang dapat digali atau dijadikan sebagai bahan studi, yang berkaitan dengan Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA), di antaranya: Metode Tafsir dalam MTA, Strategi Dakwah MTA, dan Peran MTA dalam Sosial Masyarakat.
2. Mengingat langkanya tulisan tentang MTA, hendaknya para pembaca maupun Sejarawan Muslim dapat memperbanyak tulisan-tulisan atau karya tentang MTA agar nantinya dapat digunakan sebagai bahan bacaan maupun sebagai bahan rujukan dalam pembuatan karya-karya ilmiah berikutnya.
3. Dalam penulisan karya yang berkaitan tentang MTA, hendaknya dilakukan dengan se-obyektif mungkin, tanpa memandang ideologi tertentu, agar tulisan bersifat obyektif.

DAFTAR PUSTAKA

Afadal Dkk. (dlm) Endang Turmudi dan Riza Sihbudi. *Islam dan Radikalisme di Indonesia*. Jakarta: LIPI Press, 2005.

Ali R., Moh. *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Jakarta: Bhrata, 1963.

Anies, HM. Madchan. *Tahlil dan Kenduri; Tradisi Santri dan Kiai*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Ariyanto, Nur. "Strategi Dakwah Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) Melalui Radio MTA 107,9 FM Surakarta," (Skripsi, IAIN Walisongo

Fakultas Dakwah, Semarang, 2010).

Creswell, John W. *Research Design: Qualitative & Quantitative Approach* London: Sage, 1993.

Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002.

Darraz, M. Abdullah. *Barometer Sunnah Bid'ah; Mengapa Muncul Bid'ad?*.

Terj. Abu Fawwaz Munandar. Surakarta: Wacana Ilmiah Press, 2011.

Depdiknes. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.

Depag. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Jumanatul Al-ART, 2005.

Fattah, Munawir Abdul. *Tradisi Orang-orang NU*. Yogyakarta: Pustaka

Pesantren, 2011.

Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press, 1985.

Harb, Ali. *Nalar Kritis Islam Kontemporer*. Terj. Umar Bukhory dan Ghazi

Mubarak. Yogyakarta: IRCiSoD, 2012.

Hasan, M. Ali. *Study Islam; Al-Qur'an & Al-Sunnah*. Jakarta: Sri Gunting,

2000.

Hsubky, Badruddin. *Bid'ah-bid'ah Di Indonesia*. Jakarta: Gema Insani Press,

1995.

Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*.

Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992.

Koto, Alaidin. *Persatuan Tarbiyah Islamiyah; Sejarah, Paham Keagamaan,*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dan Pemikiran Politik 1945-1970. Jakarta: Rajawali Press, 2012.

Kuntowijoyo. *Raja, Priyayi, dan Kawula; Surakarta 1900-1915*. Yogyakarta:

Ombak, 2006.

Mas'ud, Abdurrahman. 2006. *Dari Haramayn Ke Nusantara, Jejak Intelektual*

Arsitek Pesantren. Jakarta: Prenada Media Group

Muhammad, Nur Hidayat. *Lebih Dalam Tentang NU; Telaah Tentang*

Amaiyyah nahdliyin Serta Menyikapi fatwa, Manhaj dan Ideologi

Ulama dan Tokoh Salafi-Wahabi. Surabaya: Bina ASWAJA, 2012.

. Meluruskan Doktrin MTA: Kritik Atas Dakwah Majelis tafsir Al-

Qur'an di Solo. Surabaya: Muara Progesif, 2012.

Muhammad Shahrur Dkk. (dlm.) Abdul Mustaqim dan Sahiron Syamsudin.

2002. *Study Al Qur'an Kontemporer; Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogyakarta

Notosusanto, Nugroho. *Norma-norma Penelitian dan Penulisan Sejarah*

Jakarta: Dep. HANKAM Pusat ABRI, 1978.

Rakhmat, Jalaludin. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005.

Robert C. Solomon dan Kathleen M. Higgins. *Sejarah Filsafat*. Jogjakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000.

Sholahuddin dkk. *10 Tahun Kerusuhan Mei: Solo Bangkit*. Solo: Harian Umum Solopos, 2008.

Sjamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2007.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Sri Margama dan M. Nursam, *Kota-kota di Jawa; Identitas, Gaya Hidup dan Permasalahan Sosial*. Yogyakarta: Ombak, 2010.

Sunarto, Kamanto. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI, 1998.

Tamburaka, Rustam E. *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat, dan Iptek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999.

Tanpa Nama. *ATLAS Indonesia dan Dunia*. Surabaya: Karya Gemilang Utama, 2005.

Tanpa Nama. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Surabaya: Jurusan SPI Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel.

Wahid, Abdurrahman. *Islam Kosmopolitan; Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan Islam*. Jakarta: The Wahid Institute, 2007.

Yayasan MTA, *Kumpulan Brosur Ahad Pagi Tahun 2012*. Surakarta: Yayasan Majelis Tafsir Al Qur'an, 2013.

_____, *Majalah Respon*. Surakarta: Yayasan Majelis Tafsir Al Qur'an, edisi XXVI September-Oktober 2012.

_____, *Majalah Respon*. Surakarta: Yayasan Majelis Tafsir Al Qur'an, edisi XX Mei-Juni 2013.

Zulaicha, Lilik. 2004. *Laporan Penelitian: Metodologi Sejarah I*. Surabaya: Fakultas Adab.

Zunainingsih, Memik. *Sekolah Islam Diponegoro Surakarta Tahun 1966-2005*.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Surakarta: UNS Press, 2010.

Tersedia dalam online:

<http://www.mta.or.id> (diakses pada 01 Juni 2013)

<http://www.mta-online.com> (diakses pada 01 April 2013)